

**PENANDA PUBLIK BAHASA JAWA  
DI WILAYAH DIALEK PANDALUNGAN:  
STUDI LANSKAP LINGUISTIK LOKAL KOTA PROBOLINGGO**

**Tesis**



**Oleh**

**KHILMI MAULIDDIAN  
176110100111014**

**MAGISTER ILMU LINGUISTIK  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2019**

**PENANDA PUBLIK BAHASA JAWA  
DI WILAYAH DIALEK PANDALUNGAN:  
STUDI LANSKAP LINGUISTIK LOKAL KOTA PROBOLINGGO**

**Tesis**



**Oleh**

**KHILMI MAULIDDIAN  
176110100111014**

**MAGISTER ILMU LINGUISTIK  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2019**

**PENANDA PUBLIK BAHASA JAWA  
DI WILAYAH DIALEK PANDALUNGAN:  
STUDI LANSKAP LINGUISTIK LOKAL KOTA PROBOLINGGO**

TESIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Magister Linguistik*

Oleh  
Khilmi Mauliddian  
176110100111014

**MAGISTER ILMU LINGUISTIK  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**TESIS**

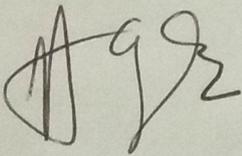
**PENANDA PUBLIK BAHASA JAWA  
DI WILAYAH DIALEK PANDALUNGAN:  
STUDI LANSKAP LINGUISTIK LOKAL KOTA PROBOLINGGO**

**OLEH**

**KHILMI MAULIDDIAN  
176110100111014**

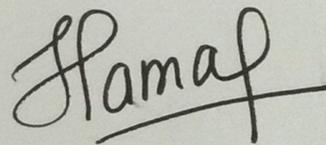
Disetujui oleh  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



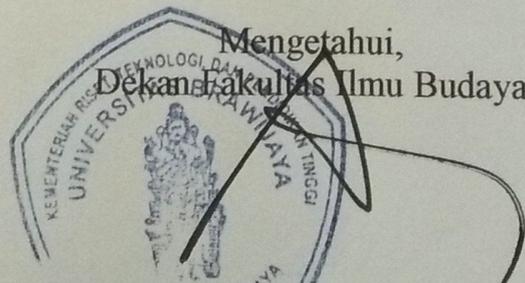
Ika Nurhayani, Ph.D.  
NIP. 19750410 200501 2 002

Pembimbing II



Hamamah, Ph.D.  
NIP. 19730103 200501 2 001

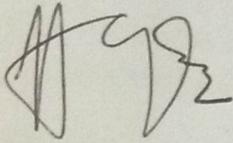
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA. &  
NIP. 19600615 198701 1 001

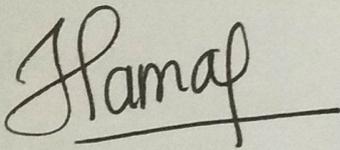
Dengan ini menyatakan tesis Magister atas nama Khilmi Mauliddian telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 16 Juli 2019  
Pembimbing I



Ika Nurhayani, Ph.D.  
NIP. 19750410 200501 2 002

Malang, 16 Juli 2019  
Pembimbing II



Hamamah, Ph.D.  
NIP. 19730103 200501 2 001

Dengan ini menyatakan bahwa tesis Magister Linguistik atas nama Khilmi Mauliddian telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar *Magister Linguistik*.

Dr. Sri Endah Tabiati, M.Ed., Ketua  
NIP. 19540129 198010 2 001

Dr. Widya Caterine Perdhani, S.Pd., M.Pd  
NIK. 2010098606212001

Ika Nurhayani, Ph.D  
NIP. 19750410 200501 2 002

Hamamah, Ph.D  
NIP. 19730103 200501 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
S2 Ilmu Linguistik

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ika Nurhayani, Ph.D.  
NIP. 19750410 200501 2 002



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D  
NIP. 19790116 200912 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khilmi Mauliddian

NIM : 176110100111014

Alamat : Perumahan Sumber Taman Indah Blok U No. 5 Kota Probolinggo

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar magister dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa tesis ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 16 Juli 2019



Khilmi Mauliddian  
NIM. 176110100111014

# SERTIFIKAT ANTI PLAGIASI

## plagiarism-detector

Cutting-edge data tool for plagiarism detection and prevention



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
PASCASARJANA

19 0808 T

### SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor: 1616/UN10.F40/PN/2019

Sertifikat ini diberikan kepada

Nama : Khilmi Mauliddian  
NIM : 176110100111014  
Program Studi : Program Magister Ilmu Linguistik  
Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas : Universitas Brawijaya  
Dengan Judul Tesis

Penanda Publik Bahasa Jawa di Wilayah Dialek Pandalungan: Studi Lanskap  
Linguistik Lokal Kota Probolinggo

Telah dideteksi tingkat plagiasinya secara online pada tanggal 8 Juli 2019  
dan dinyatakan bebas plagiasi dengan kriteria toleransi  $\leq$  5%



Direktur  
Indah Yanti, M.Pd  
NIP. 197911129 200501 2 002

Malang, 8 Juli 2019  
Ketua Badan Penerbitan Jurnal  
Indah Yanti, S.Si, M.Si  
NIP. 197911129 200501 2 002

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur merupakan anugerah terindah yang layak ditujukan kepada Tuhan Semesta Alam. Karena dengan kekuatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Penanda Publik Bahasa Jawa di Wilayah Dialek Pandalungan: Studi Lanskap Linguistik Lokal Kota Probolinggo.”

Tesis ini menjabarkan mengenai jenis kata-kata, fungsi, dan gambaran penanda publik dalam bahasa Jawa di kota Probolinggo dalam kajian Lanskap Linguistik. Sebagai kota, Probolinggo merupakan bagian wilayah dialek Pandalungan yang masih memiliki penanda publik dalam bahasa Jawa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penanda tersebut bisa terdokumentasikan dan dilestarikan sehingga dikemudian hari tidak mengalami kepunahan.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Ika Nurhayani, Ph.D dan Ibu Hamamah, Ph.D selaku dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua atas bimbingan, arahan, dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Ibu Dr. Sri Endah Tabiati, M.Ed, dan Ibu Dr. Widya Caterina Perdhani, S.Pd, M.Pd selaku dosen penguji atas saran yang membangun kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Seluruh Dosen Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
4. Istri penulis, Kurnia Ramadhani, S.KM., M.Kes, beserta keluarga besar yang telah memberi dukungan dan doa kepada penulis.
5. Teman-teman penulis: Mbak Indah, Ressi, Ira serta seluruh teman-teman mahasiswa S2 Ilmu Linguistik FIB-UB 2017.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari, sebagai manusia biasa pasti masih banyak keterbatasan pengalaman, ilmu, dan pustaka yang ditinjau dalam menyusun tesis ini. Namun, dengan tangan terbuka kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan penelitian penulis dimasa mendatang. Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama dalam penelitian Lanskap Linguistik yang berfokus pada penanda publik dari sisi monolingual.

Malang, 12 Juli 2019

Khilmi Mauliddian

## ABSTRAK

**Mauliddian, Khilmi.** 2019. PENANDA PUBLIK BAHASA JAWA DI WILAYAH DIALEK PANDALUNGAN: STUDI LANSKAP LINGUISTIK LOKAL KOTA PROBOLINGGO. Tesis, Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang. Dosen Pembimbing: (1) Ika Nurhayani, S.S, M.Ed., Ph.D. (2) Hamamah, M.Pd., Ph.D.

**Kata Kunci:** penanda publik, bahasa Jawa, Pandalungan, lanskap linguistik, kota Probolinggo.

Penelitian Penanda Publik Bahasa Jawa di Wilayah Dialek Pandalungan: Studi Lanskap Linguistik Lokal Kota Probolinggo bertujuan untuk mengetahui jenis kata-kata, fungsi, dan gambaran penanda publik bahasa Jawa ditinjau dari aspek monolingualisme. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tulisan bahasa Jawa pada penanda publik yang tersebar di jalan raya utama di lima kecamatan kota Probolinggo. Pendekatan penelitian menggunakan teori lanskap linguistik atau LL Landry dan Bourhis untuk memaparkan penanda publik yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan data menggunakan kalimat-kalimat penjelas secara kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan foto, kemudian diklasifikasikan berdasarkan ragam tingkat tutur dalam bahasa Jawa dan dikaitkan dengan fungsi penggunaannya. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan teknik *criterion-based* sampling dengan mengakomodasikan seluruh data pada setiap wilayah kecamatan yang dilalui jalan raya utama sesuai peta.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 273 penanda publik bahasa Jawa dan 23 fungsi penanda publik yang tersebar dilima kecamatan kecamatan. Dari lima kecamatan terdapat 1 penanda publik sebagai nama kota. Sedangkan jumlah persebaran penanda publik dari yang terbanyak ke yang terkecil yaitu, kecamatan Mayangan 104 penanda, kecamatan Kanigaran 94 penanda, kecamatan Kademangan 59 penanda, kecamatan Kedopok 10 penanda, dan terakhir kecamatan Wonoasih 5 penanda.

Penggunaan penanda publik bahasa Jawa di kota Probolinggo saat ini sebagian besar bertahan pada penanda publik nama tempat, seperti kota, kecamatan, kelurahan, nama jalan dan gang. Sedangkan penanda publik bahasa Jawa pada toko, warung, bengkel, perusahaan, dan koperasi sudah banyak yang terkombinasi dengan bahasa lain, sehingga sebagian besar bukan lagi murni menggunakan bahasa Jawa meskipun mempunyai sebaran paling tinggi.

Penelitian ini hanya terfokus pada bahasa dari sisi monolingual yakni bahasa Jawa meskipun dalam penanda publik ditemukan adanya kombinasi bahasa. Peneliti berharap, dengan adanya penelitian kajian LL secara monolingual ini bisa menjadi acangan lebih luas untuk penelitian selanjutnya.

## ABSTRACT

**Mauliddian, Khilmi.** 2019. PUBLIC SIGNS OF JAVANESE LANGUAGE IN PANDALUNGAN DIALECT AREA: LOCAL LINGUISTIC LANDSCAPE STUDY IN PROBOLINGGO CITY. Thesis, Master of Linguistics, Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya, Malang. Supervisor: (1) Ika Nurhayani, S.S, M.Ed., Ph.D. (2) Hamamah, M.Pd., Ph.D.

**Keywords:** public sign, Javanese language, Pandalungan, linguistic landscape, Probolinggo city.

Research on Javanese Language Public Markers in the Pandalungan Dialect Area: Local Linguistic Landscape Study in the City of Probolinggo aims to determine the types of words, functions, and descriptions of Javanese public signs in term of monolingualism. The data was used in this study were Javanese writing on public signs spread on major highways in five sub-districts of Probolinggo. The research approach used linguistic landscape theory or LL Landry and Bourhis to describe the public signs found.

This study used a qualitative method by describing the data using qualitative explanatory sentences. Data collection techniques used photos, then classified based on the variety of speech levels in the Javanese language and associated with the function of its usage. The determination of the location of the study was based on the criterion-based sampling technique by accommodating all data in each sub-district that was passed by the main highway according to the map.

The results of the study showed that there were 273 Javanese public signs and 23 public bookmarking functions spread across five sub-districts. From the five sub-districts there was 1 public sign as the name of the city. However, the number of public sign distributions from the largest to the smallest were, Mayangan sub-district 104 signs, Kanigaran sub-district 94 signs, Kademangan 59 sign sub-district, Kedopok sub-district 10 signs, and finally Wonoasih sub-district 5 signs. The use of Javanese language public signs in the city of Probolinggo today mostly survived on public signs on name of place, such as name of city, sub-districts, urban villages, street names and alleys. Where as many Javanese public signs in shops, stalls, workshops, companies, and cooperatives had been combined with other languages, so most of them were no longer purely using Javanese language even though they had the highest distribution.

This study was only focused on the language from the monolingual side of the Javanese language even though it was found in a public sign that there was a combination of languages. The researcher hopes that with this monolingual LL study can be a broader approach for the further research.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
SERTIFIKAT ANTI PLAGIASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.6 Istilah Kata Kunci .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.1.1 Penelitian Wilayah Pandalungan .....	11
2.1.2 Penelitian Lanskap Linguistik .....	12
2.2 Bahasa Jawa .....	13
2.3 Wilayah Pandalungan .....	17
2.4 Lanskap Linguistik .....	19
2.4.1 Fungsi LL .....	21
2.4.2 Penanda Publik pada Kajian LL .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	24
3.2 Data dan Sumber Data .....	25
3.3 Prosedur Pengumpulan Data .....	25
3.4 Analisis Data .....	26
3.5 Penyajian Hasil Analisis .....	27
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
4.1 Jenis Kata-kata Penanda Publik dalam Bahasa Jawa .....	29
4.2 Fungsi Penanda Publik .....	54
4.3 Gambaran LL Penanda Publik Bahasa Jawa di Kota Probolinggo .....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
5.1 Simpulan .....	61
5.2 Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Klasifikasi Sebagai Alat Analisis .....	27
Tabel 2. Kategori Penanda Publik dan Ragam Tingkat Tutur .....	30
Tabel 3 Jumlah Penanda Publik Bahasa Jawa Setiap Kecamatan .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kota Probolinggo.....	3
Gambar 2. Konsep Gradasi Budaya Pandalungan .....	18
Gambar 3. Nama Kota .....	31
Gambar 4. Salah Satu Nama Kecamatan .....	32
Gambar 5. Salah Satu Nama Kelurahan .....	33
Gambar 6. Salah Satu Nama Gang dengan Jenis Kata-kata <i>Ngoko</i> .....	34
Gambar 7. Nama Gang dengan Jenis Kata-kata <i>Krama</i> .....	36
Gambar 8. Nama Hotel dengan Jenis Kata-kata <i>Ngoko</i> .....	37
Gambar 9. Nama Toko dengan Jenis Kata-kata <i>Krama Inggil</i> .....	39
Gambar 10. Nama Warung dengan Jenis Kata-kata <i>Krama-Ngoko</i> .....	41
Gambar 11. Nama Perusahaan dengan Jenis Kata-kata <i>Krama-Ngoko</i> .....	42
Gambar 12. Nama Koperasi dengan Jenis Kata-kata Jawa Kawi.....	43
Gambar 13. Nama Rumah Sakit dengan Jenis Kata-kata Jawa Kawi.....	44
Gambar 14. Nama Tempat Ibadah dengan Jenis Kata-kata <i>Krama-Ngoko</i> .....	45
Gambar 15. Nama Tempat Ibadah dengan Jenis Kata-kata <i>Krama</i> .....	45
Gambar 16. Nama Tempat Pendidikan Tinggi dengan Jenis Kata-kata Jawa Kawi ..	46
Gambar 17. Nama Halte Memakai Nama Sebuah Universitas dengan Jenis Kata-kata Jawa Kawi.....	47
Gambar 18. Nama Bengkel dengan Jenis Kata-kata <i>Krama-Ngoko</i> .....	47
Gambar 19. Nama Pasar dengan Jenis Kata-kata <i>Krama-Ngoko</i> .....	48
Gambar 20. Nama Makam dengan Jenis Kata-kata <i>Ngoko</i> .....	49
Gambar 21. Nama Sungai dengan Jenis Kata-kata <i>Krama-Ngoko</i> .....	49
Gambar 22. Nama Tempat Olahraga dengan Jenis Kata-kata <i>Krama</i> .....	50
Gambar 23. Nama Terminal dengan Jenis Kata-kata Jawa Kawi.....	51
Gambar 24. Motto pada Pintu Gerbang dengan Jenis Kata-kata <i>Ngoko</i> .....	52
Gambar 25. Kalimat Ucapan dengan Jenis Kata-kata <i>Krama Inggil</i> .....	52
Gambar 26. Nama gedung dengan jenis kata-kata Jawa kawi.....	53
Gambar 27. Nama Markas Militer dengan Jenis Kata-kata Jawa Kawi .....	54
Gambar 28. Peta Persebaran Penanda Publik Bahasa Jawa di Kota Probolinggo .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>TABEL</b> .....	66
Lampiran Tabel 1. 10 Nama Kelurahan Berdasarkan Jenis Kata-kata <i>Krama-Ngoko</i>	66
Lampiran Tabel 2. 17 Nama Gang Berdasarkan Jenis Kata-kata <i>Krama-Ngoko</i> .....	67
Lampiran Tabel 3. 7 Nama Gang Berdasarkan Jenis Kata-kata Kawi .....	68
Lampiran Tabel 4. 15 Nama Toko Berdasarkan Jenis Kata-kata <i>Ngoko</i> .....	69
Lampiran Tabel 5. 76 Nama Toko Berdasarkan Jenis Kata-kata <i>Krama-Ngoko</i> .....	70
Lampiran Tabel 6. 10 Nama Toko Berdasarkan Jenis Kata-kata <i>Krama</i> .....	73
Lampiran Tabel 7. 17 Nama Toko Berdasarkan Jenis Kata-kata Jawa Kawi .....	74
Lampiran Tabel 8. 15 Nama Warung Berdasarkan Jenis Kata-kata <i>Ngoko</i> .....	75
Lampiran Tabel 9. 21 Nama Warung Berdasarkan Jenis Kata-kata <i>Krama-Ngoko</i> ...	76
Lampiran Tabel 10. 8 Nama Bengkel Berdasarkan Jenis Kata-kata <i>Krama-Ngoko</i> ..	77
<b>FOTO</b> .....	78
Wilayah Kota .....	78
Wilayah Kecamatan Kademangan .....	78
Wilayah Kecamatan Mayangan .....	95
Wilayah Kecamatan Kanigaran .....	121
Wilayah Kecamatan Kedopok .....	141
Wilayah Kecamatan Wonoasih .....	144
<b>BERITA ACARA BIMBINGAN TESIS</b> .....	145
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	147

## BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, pokok permasalahan, tujuan, ruang lingkup, manfaat penelitian, dan definisi istilah kata kunci.

### 1.1 Latar Belakang

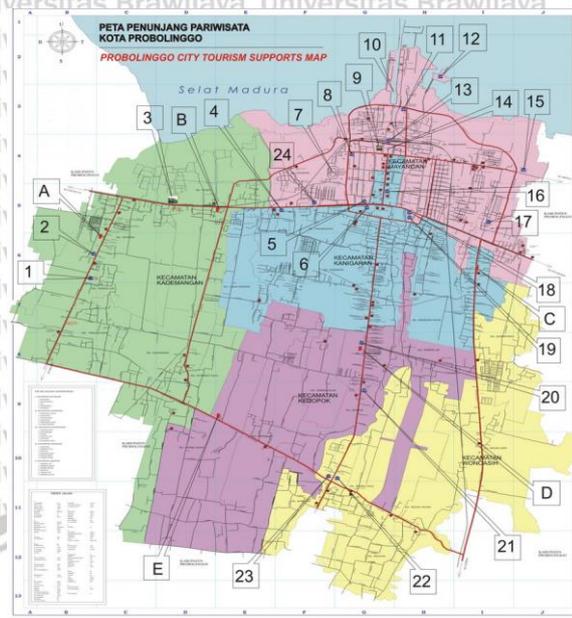
Bahasa tidak hanya tentang menjadikan dan mengatakan, tapi juga tentang melakukan berbagai hal (Gee, 2014:2). Begitu pula bahasa tidak hanya mencerminkan suatu masyarakat, namun bahasa bekerja sebagai alat yang digunakan oleh penggunanya untuk berbagai macam kepentingan, seperti untuk mengekspresikan diri sendiri, untuk menunjukkan kekuasaan, negosiasi, pembuatan nama-nama, dan lain sebagainya. Hal itu juga berlaku tanpa terkecuali untuk bahasa yang ada berada di ruang publik (Tang, 2016:1).

Bicara mengenai kota Probolinggo, kota ini merupakan salah satu kota yang terletak di provinsi Jawa Timur. Kota ini memiliki keunikan bahasa yang hingga saat ini masih hidup. Bahasa Jawa dialek Pandalungan merupakan bahasa lokal mayoritas yang digunakan oleh sebagian besar penduduk kota Probolinggo.

Bahasa Jawa dialek ini tumbuh di tengah pusaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan adanya penggunaan bahasa Jawa dialek Pandalungan, ini menjadi tanda bahwa di kota ini telah dihuni oleh dua suku mayoritas yang berbeda yaitu Jawa dan Madura.

Menilik sejarah kota Probolinggo, wilayah ini dulunya merupakan bagian wilayah kekuasaan Mataram di bawah kepemimpinan Paku Buwana II yang selanjutnya diserahkan ke VOC Belanda (Kumar dalam Handinoto, 2012:5).

Setelah diserahkan ke VOC Belanda, wilayah Probolinggo kemudian menjadi wilayah kadipaten atau pusat administrasi di bawah kekuasaan Belanda yang dipimpin oleh seorang adipati. Sedangkan masyarakat yang menghuni kota Probolinggo awalnya merupakan suku Jawa baik saat masih di bawah kekuasaan Mataram maupun setelah diserahkan ke Belanda. Kemudian seiring waktu, terjadilah peristiwa migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh suku Madura terutama dari Sampang untuk dijadikan tenaga kerja karena adanya pembukaan sawah-sawah dan sarana irigasi (Ijsseldijk, 1799 dalam Jonge, 1884 dalam Handinoto, 2012). Menurut Tjiptoatmodjo (1983:317) bahwa saat terjadinya migrasi perbandingan antara pendatang Madura dengan penduduk asli Probolinggo yaitu Jawa, pada tahun 1845 memperlihatkan terdapat 18.450 penduduk asli Probolinggo dan 56.317 pendatang Madura. Lebih lanjut berdasarkan catatan sejarah, ketika itu wilayah pesisir timur pulau Jawa antara lain Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, dan Jember yang mempunyai sebutan sebagai Bang Wetan pada masa lalu adalah tempat dimana orang-orang Madura bermigrasi besar-besaran akibat adanya situasi politik dan ekonomi yang tidak pasti (Tjiptoatmodjo,1983:317).



Gambar 1. Peta Wilayah Kota Probolinggo (Sumber: portal.probolinggokota.go.id)

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan migrasi ini diterima karena masyarakat asli kota Probolinggo yang bersuku Jawa kala itu mempunyai sikap terbuka. Masyarakat asli mau menerima terhadap kehadiran pengaruh suku budaya lain. Hal inilah yang memicu terjadinya perkawinan antar budaya (*assimilation*) antara Jawa yang berbahasa Jawa dengan Madura yang berbahasa Madura. Dengan terjadinya proses tersebut, secara perlahan dua suku ini melahirkan budaya campuran atau hibridisasi budaya yang terus turun-menurun, termasuk terjadinya proses percampuran bahasa. Seperti yang diungkapkan Romaine (2000:67) apabila di dalam kontak bahasa dilakukan secara intensif atau terus-menerus bahkan hingga berlangsung lama dapat memunculkan percampuran dua bahasa atau lebih (*hybrid language*). Oleh sebab itu, hasil dari hibridisasi budaya maupun bahasa antara Jawa dan Madura yang terjadi hingga saat ini telah membentuk suatu budaya yang disebut sebagai budaya masyarakat Pandalungan, atau dengan kata lain menjadikannya sebagai wilayah masyarakat Pandalungan.

Kata “Pandalungan” merujuk pada istilah yang digunakan Yuswadi (2006:1). Secara etimologis menurut Prawiroatmodjo (1985:100) Pandalungan berasal dari kata dasar bahasa Jawa *dhalung* yang berarti periuk besar terbuat dari logam. Sedangkan makna simboliknya merupakan gambaran wilayah masyarakat berbudaya baru yang terbentuk dari percampuran dua budaya dominan Jawa dan Madura sehingga bahasa, adat-istiadat, dan keseniannya pun berbeda yang kemudian lahir hibridisasi budaya (Sutarto, 2006:1). Selain itu, berdasarkan cara berbicara atau berkata, masyarakat Pandalungan memiliki ciri khas yaitu terkesan kaku dan tidak mengerti adab atau sopan-santun (Prawiroatmojo, 1985:100). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cara berbicara atau bahasa masyarakat Pandalungan mempunyai ciri khas yakni terdengar kasar.

Mengacu pada realitas masyarakat dan budaya di kota Probolinggo saat ini, sejauh pengetahuan peneliti, penggunaan tindak tutur bahasa Jawa justru semakin terpinggirkan. Hal ini berbeda dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai penanda publik yang masih terlihat dan hidup. Dari sisi penutur, bahasa Jawa dialek Pandalungan dapat dikatakan telah mendominasi dan berangsur meninggalkan bahasa Jawa sebagai bahasa asli yang pernah menguasai kota. Namun dari sisi penanda publik, bahasa Jawa di kota Probolinggo lazim masih digunakan sebagai tanda tempat pada area publik. Penggunaan bahasa sebagai penanda publik dapat diketahui dari penggunaan nama seperti kota, kecamatan, kelurahan, pertokoan, gedung, hotel, jalan, tempat makan, tempat ibadah, pendidikan dan sebagainya. Hal inilah yang menjadikan wilayah kota Probolinggo memiliki ciri khas yang berbeda antara bahasa penutur yang menggunakan bahasa Jawa dialek Pandalungan dan penanda publik yang menggunakan bahasa Jawa.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan hingga saat ini penggunaan bahasa Jawa pada ruang publik di kota Probolinggo masih digunakan.

Penelitian terkait bahasa lokal sebagai penanda publik dalam bingkai Lanskap Linguistik atau disingkat LL di kota Probolinggo belum pernah dilakukan. Namun, penelitian yang mengangkat kajian identitas budaya dan bahasa di wilayah Pandalungan dan LL di wilayah lain sudah ada yang meneliti.

Dari hasil penelitian terdahulu yang didapat, peneliti menemukan empat hasil penelitian yang didalamnya terdapat aspek kesamaan wilayah dan kesamaan objek LL dengan yang peneliti angkat. Adapun dari empat penelitian tersebut kemudian dikategorikan ke dalam dua jenis berdasarkan tema objek kajiannya yakni, jenis pertama, satu penelitian mengenai objek Pandalungan, dan jenis yang kedua, tiga penelitian mengenai objek LL.

Penelitian pertama dilakukan oleh Hidayah (2018) yang membahas mengenai bahasa yang digunakan dalam negosiasi sebagai identitas kultural.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah meneliti identitas budaya dari bahasa yang digunakan dalam negosiasi di tiga pusat perdagangan di kota Probolinggo antara lain, pasar niaga, tempat pelelangan ikan, pasar Gotong Royong (toko plastik dan toko parfum) dengan memakai pendekatan sosiolinguistik.

Selanjutnya yang termasuk kategori jenis kedua yaitu tiga penelitian tentang tema objek LL. Adapun Penelitian terkait tema LL ini antara lain, a)

Penelitian yang dilakukan oleh Artawa dan Mulyawan (2015) yang melakukan penelitian untuk mengidentifikasi kemajemukan (*multilingualism*) LL yang ada di seputaran wilayah pariwisata di Kuta, khususnya di jalan raya Kuta, jalan pantai Kuta, jalan Kartika Plaza, jalan raya Tuban dan wilayah sekitarnya. b).

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdinanti (2016) yang melakukan penelitian LL berfokus pada kajian klasifikasi seluruh bentuk bahasa yang digunakan sebagai penanda umum di kota Surabaya. Terakhir, c) Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2017) yang berfokus untuk menemukan sejauh mana penyebaran dan sampai di mana batas-batas wilayah antara etnis Cina dan Arab di kota Malang ditelisik dari penggunaan bahasa ruang publik yang dapat mencerminkan identitas kedua etnis tersebut.

Dari keempat penelitian yang ditemukan berdasarkan kategori tema objek Pandalungan dan kajian LL di atas, saya sebagai peneliti dalam penelitian ini menemukan kemiripan objek penelitian pada dua penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Artawa dan Mulyawan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdianti. Adapun kemiripan pada kedua penelitian tersebut adalah sama-sama berobjek multilingualisme pada penanda publik. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ernawati sudah memfokuskan penelitian pada penggunaan bahasa sebagai identitas budaya, yaitu Arab dan Cina. Selanjutnya pada penelitian Hidayah lebih terfokus pada identitas bahasa tutur pada ranah perdagangan di kota Probolinggo.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian sebelumnya, peneliti menemukan persamaan objek dengan penelitian yang dibuat oleh Hidayah (2018) yaitu kota Probolinggo. Selanjutnya, terkait persamaan pada kategori tema kedua dalam penelitian yang peneliti angkat memiliki persamaan mengenai objek kajian yaitu, sama-sama mengkaji bahasa dalam bingkai LL. Namun, berdasarkan uraian persamaan yang telah dijabarkan, peneliti memiliki titik perbedaan dengan keempat penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan ini terletak pada objek

penelitian yang peneliti angkat. Pada penelitian ini fokus peneliti adalah menggunakan objek satu bahasa lokal yaitu bahasa Jawa sebagai penanda publik.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada penanda publik dalam bahasa Jawa pada wilayah dialek Pandalungan dengan mengambil objek kota Probolinggo.

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, penelitian “Penanda Publik Bahasa Jawa di Wilayah Dialek Pandalungan: Studi Lanskap Linguistik Lokal Kota Probolinggo” maka peneliti melakukan penelitian di wilayah ruang publik di sepanjang ruas jalan utama kota Probolinggo. Alasan peneliti mengangkat penelitian ini, sebab bahasa Jawa sebagai penanda publik justru masih hidup di tengah komunitas masyarakat tutur dialek Pandalungan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana jenis kata-kata penanda publik dalam bahasa Jawa di kota Probolinggo?
2. Apa fungsi penanda publik dalam bahasa Jawa di kota Probolinggo?
3. Bagaimana lanskap linguistik penanda publik dalam bahasa Jawa di kota Probolinggo?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui jenis kata-kata penanda publik dalam bahasa Jawa di kota Probolinggo.
2. Mengetahui fungsi penanda publik dalam bahasa Jawa di kota Probolinggo.
3. Mengetahui lanskap linguistik penanda publik dalam bahasa Jawa di kota Probolinggo.

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada penanda publik bahasa Jawa yang meliputi jenis kata-kata, fungsi, dan gambaran penanda publiknya di kota Probolinggo. Kata-kata yang diperoleh kemudian dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan tingkat tutur dalam bahasa Jawa, selanjutnya dikaitkan dengan fungsi penggunaannya. Terakhir, memberikan gambaran persebaran LL penanda publik bahasa Jawa di kota Probolinggo.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis yang diperoleh dari penelitian mengenai penanda publik dalam bahasa Jawa di kota Probolinggo yaitu, menambah pengetahuan dalam bentuk data, dokumentasi, dan fungsi tentang kajian LL dengan basis sumber penanda publik bahasa Jawa.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini:

1. Peneliti selanjutnya.

Sebagai referensi penelitian bahasa lokal sebagai penanda publik dalam kajian LL selanjutnya.

2. Bagi masyarakat

Agar masyarakat khususnya masyarakat Pandalungan Probolinggo mengetahui bahwa penanda publik di kota Probolinggo salah satunya menggunakan bahasa Jawa sebagai mediana. Dengan demikian, dengan adanya penelitian ini, masyarakat kota Probolinggo yang mayoritas adalah penutur bahasa Jawa dialek Pandalungan bisa menjaga penanda publik ini sebagai bagian kekayaan identitas lokal kota.

### 1.6 Definisi Istilah Kata Kunci

**Penanda Publik** : suatu penanda yang berhubungan dengan sebuah penandaan seperti perusahaan, produk, tempat, aturan, atau konsep lainnya (Akindele, 2011)

**Bahasa Jawa** : bahasa asli penutur suku Jawa (Prawiradisastra, 1973).

**Wilayah Pandalungan** : gambaran wilayah masyarakat berbudaya baru yang terbentuk dari percampuran dua budaya dominan, Jawa dan Madura, sehingga bahasa, adat-

istiadat, dan keseniannya pun berbeda (Sutarto, 2006).

**Lanskap Linguistik** : bahasa rambu-rambu pada jalan umum, iklan *billboard*, nama jalan, nama-nama tempat, tanda-tanda penunjuk pada toko komersial, dan tanda-tanda umum di gedung-gedung pemerintah menyatu dan membentuk lanskap linguistik dari suatu wilayah, wilayah aglomerasi atau pusat perekonomian, atau perkotaan tertentu (Landry & Bourhis, 1997).



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijabarkan teori yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Untuk memperjelas objek dari penelitian ini, saya menjabarkan beberapa konsep dasar teori lanskap linguistik atau LL. Namun sebelum masuk dalam konsep teori, secara sistematis, terlebih dahulu dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, ruang lingkup bahasa Jawa, dan wilayah Pandalungan.

Selanjutnya secara khusus kemudian menjabarkan mengenai konsep LL, antara lain pertama, menjelaskan definisinya dan beberapa kontroversi, kemudian klasifikasi. Adapun dalam pembahasan mengenai penerapan konsep teori LL terbentuklah kerangka analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis penanda publik dalam bahasa Jawa pada wilayah Pandalungan yang objek penelitiannya dilakukan di kota Probolinggo.

### 2.1 Penelitian Terdahulu

#### 2.1.1 Penelitian Wilayah Pandalungan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hidayah (2018) mengenai bahasa yang digunakan dalam negosiasi sebagai identitas kultural di wilayah Pandalungan kota Probolinggo, penelitian tersebut menggunakan kajian sosiolinguistik dan etnografi komunikasi dengan metode kualitatif. Teknik penelitian menggunakan SLBC atau simak libat bebas cakap sehingga menghasilkan dokumentasi bahasa dalam bentuk percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud pilihan bahasa dalam interaksi antarbudaya pada

ranah perdagangan di kota Probolinggo berbentuk tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.

### 2.1.2 Penelitian Lanskap Linguistik

Penelitian yang mengkaji LL dilakukan oleh Artawa dan Mulyawan (2015) yang meneliti identifikasi kemajemukan (*multilingualism*) LL yang ada di seputaran jalan utama wilayah pariwisata di Kuta. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan bidikan kamera pada seluruh wilayah populasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam tanda di wilayah Kuta dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu 1) bahasa Indonesia, 2) bahasa Inggris, 3) bahasa Bali, dan 4) bahasa kombinasi. Sedangkan untuk penggunaan tanda dibedakan ke dalam dua jenis, yakni tanda komersial dan non komersial (lihat Artawa dan Mulyawan, 2015).

Penelitian selanjutnya oleh Ferdinanti (2016:1-115) yang melakukan penelitian LL kajian klasifikasi seluruh bentuk bahasa yang digunakan sebagai penanda umum di kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan foto. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi penggunaan bahasa Indonesia tertinggi pada wilayah perdagangan dan jasa pada skala kota. Kemudian frekuensi penggunaan bahasa Inggris tertinggi pada kawasan pertumbuhan ekonomi segitiga emas. Sedangkan bahasa Jawa menduduki frekuensi terendah.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Ernawati yang melakukan penelitian LL penggunaan bahasa sebagai batas-batas wilayah antara etnis Cina

dan Arab di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyatakan terdapat tiga cara dalam merepresentasikan identitas yang digunakan oleh etnis Cina dan Arab (Ernawati, 2017)

Berdasarkan tinjauan penelitian-penelitian terdahulu di atas, didapatkan inti penjabaran sebagai berikut, yaitu a) Mengenai aspek budaya dan sosial masyarakat Pandalungan. Secara teoritis penelitian pada masyarakat Pandalungan menggunakan sudut pandang yang berbeda dengan penelitian ini. Adapun kajian teori didalamnya dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui masyarakat Pandalungan lebih dalam. Kemudian, b) Mengenai aspek LL. Pada aspek ini terdapat kesamaan teori dan metode, namun yang membedakan dalam penelitian ini adalah hanya berfokus pada monolingualisme untuk menggali lebih dalam bahasa Jawa meliputi jenis kata-kata, fungsi, dan gambaran pada penanda publik.

## 2.2 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mempunyai penyebaran yang terbesar khususnya di Pulau Jawa dan merupakan bahasa asli masyarakat yang bersuku Jawa. Penyebaran di pulau Jawa terbesar meliputi provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, serta Jawa Timur. Menurut sejarah, perkembangan bahasa Jawa yang hingga kini lestari tidak lepas adanya krisis politik-budaya sejak abad 16 terlebih ketika di bawah kepemimpinan Sultan Agung ( 1613-1646) (Anderson, 1990:194-240). Hal ini terlihat dari perkembangan kebudayaan yakni adanya kebijakan mengenai bahasa Jawa baku yang didalamnya ternyata terdapat perbedaan antara bahasa Jawa Kuno dengan bahasa Jawa masa Sultan Agung. Adapun perbedaan ini terletak pada adanya tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa

yakni *ngoko* dan *krama*. Tingkatan bahasa Jawa ini merupakan hasil karya inovasi Sultan Agung (Anderson, 1990:194-240). Oleh sebab itu dapat dikatakan versi bahasa Jawa yang digunakan hingga saat ini merupakan karya budaya peninggalan Sultan Agung.

Menurut Prawiradisastra (1973:11) bahasa Jawa mempunyai beberapa pengertian, antara lain: a) Bahasa Jawa adalah bahasa yang diturunkan dari orang tua yaitu ibu dan bapak dari daerah Jawa yang bertujuan untuk mendidik anaknya dari sejak dilahirkan. b) Bahasa Jawa adalah sarana yang utama bagi masyarakat Jawa untuk menanamkan sikap budi pekerti, dasar pembentukan nilai-nilai susila atau moralitas, dan juga sebagai sendi kepribadian nasional. c) Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan untuk pergaulan sehari-hari dalam masyarakat Jawa sehingga mengandung pengertian menuju pada kehidupan baru dan berlangsung melalui bahasa daerah itu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik pengertian bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa asli dari masyarakat Jawa yang digunakan dalam keberlangsungan hidup sehari-hari. Bahasa Jawa digunakan oleh orang tua di daerah Jawa yang selanjutnya ditularkan kepada generasinya sebagai media perantara dalam mendidik. Dari situlah kemudian bahasa Jawa dapat berkembang turun-menurun. Selain itu bahasa Jawa juga dipandang sebagai bagian dari bentuk rasa dalam sikap untuk menghormati, sopan santun, halus, sopan, dan mencerminkan pribadi yang baik. Pada akhirnya bahasa Jawa digunakan dalam bahasa pergaulan, pendidikan budi pekerti, serta sebagai identitas kepribadian.

Dalam bahasa Jawa terdapat *unggah-ungguh* yang bisa disebut tingkat tutur. Pada perkembangan tingkat tutur, secara umum bahasa Jawa

diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yakni bahasa Jawa Kasar (*ngoko*), Netral (*krama-ngoko*), bahasa Jawa setengah halus (*madya*), dan bahasa Jawa halus (*krama*). Menurut pengertiannya, Sasangka (2004:95-111) menjabarkan penjelasan tingkat tutur bahasa Jawa sebagai berikut:

1. *Ngoko* (Ragam Kasar)

*Ngoko* berdasarkan aplikasi kamus Bausastra (2015) mempunyai lambang (*n*). Ciri-ciri kata dalam tutur *ngoko* didalamnya terdapat afiks *di-*, *-e* dan *-ake*. Ragam *ngoko* umumnya dapat digunakan oleh penutur yang sebaya atau sudah akrab serta penutur yang merasa memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada mitra tutur.

2. *Krama-Ngoko*

Dalam aplikasi kamus Bausastra (2015), ragam *krama-ngoko* merupakan kata-kata netral yang bisa digunakan dalam wujud ragam tutur *krama* maupun *ngoko*. *Krama-ngoko* mempunyai lambang (*kn*).

3. *Krama* (Ragam Halus)

*Krama* berdasarkan aplikasi kamus Bausastra (2015) mempunyai lambang (*k*). Adapun yang dimaksud dengan ragam *krama* yaitu bentuk tingkat tutur didalamnya mengandung inti leksikon *krama*. Atau dengan kata lain yaitu unsur inti yang ada dalam *krama* merupakan benar-benar leksikon *krama* bukan leksikon lainnya. Pada ragam ini, semua bentuk afiks adalah *krama*, seperti afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Adapun dalam ragam ini biasanya dipakai oleh penutur kepada mitra tutur yang statusnya belum akrab atau karena status sosialnya lebih rendah daripada mitra tutur.

Pada ragam *krama* terdapat bentuk variasi yang dibagi menjadi tiga, yaitu *krama lugu*, *krama andhap*, dan *krama alus*.

#### 4. *Krama Alus* atau *Krama Inggil* (Ragam Paling Halus)

*Krama Inggil* berdasarkan aplikasi kamus Bausastra (2015) mempunyai lambang (*ki*). Adapun pengertian dari *krama alus* yaitu bentuk *unggah-ungguh* atau tingkat tutur dalam bahasa Jawa dimana seluruh kosakatanya merupakan leksikon *krama* serta bisa ditambahkan dengan varian leksikon *krama inggil* maupun *krama andhap*. Namun perlu diketahui bahwa inti leksikon dalam ragam ini tetaplah *krama*. Sedangkan bentuk leksikon *madya* serta leksikon *ngoko* tidak pernah sama sekali muncul pada ragam ini. Namun berbeda dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* yang secara tetap konsisten selalu dipakai saat bertutur dengan mitra tutur sebagai bentuk penghormatan. Dengan demikian, ragam *krama inggil* bisa terjemahkan sebagai tingkat tutur tertinggi dalam bahasa Jawa yang mempunyai kadar rasa kata yang sangat halus.

#### 5. Jawa Kawi

Perlu diketahui, dalam penggunaan ragam tingkat tutur *krama inggil*, jenis kata-kata yang digunakan lebih banyak mengadopsi kata bahasa Jawa Kawi. Jawa Kawi berdasarkan aplikasi kamus Bausastra (2015) mempunyai lambang (*Kw*). Menurut Zoutmulder (1985:35) bahasa Kawi merupakan bahasa Jawa Kuno yang umum digunakan selama masa Hindu Jawa hingga runtuhnya Majapahit. Kawi sendiri berasal dari kata Sanskerta yaitu 'kavya' yang bermakna syair atau puisi yang mengandung pengertian orang yang bijaksana dan luar biasa atau dalam

sastra klasik Kawi berarti pujangga (Zoutmulder, 1985:119-120). Dari situlah akhirnya bahasa Kawi digunakan pada ragam karya sastra baik pada sastra tulis maupun lisan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa jenis kata dalam bahasa Kawi yang digunakan dalam *krama inggil* tidak lepas karena bahasa Kawi tergolong memiliki rasa yang halus sehingga membuat rasa bahasa menjadi lebih sopan.

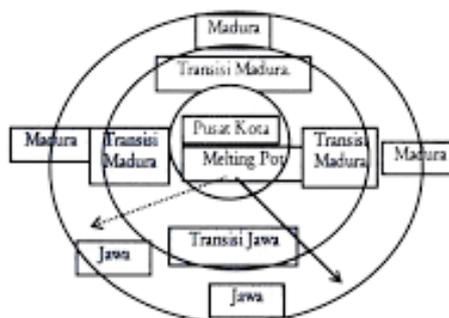
### 2.3 Wilayah Pandalungan

Seperti yang telah sekilas dijelaskan dalam latar belakang, Pandalungan secara etimologis berasal dari kata dasar *dhalung* dalam bahasa Jawa yang berarti periuk besar terbuat dari logam yang berarti merujuk pada cara berbicara atau berkata yang terkesan kaku dan tidak mengerti adab atau sopan-santun (Prawiroatmojo, 1985:100). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa dialek Pandalungan merupakan bahasa Jawa kasar (*ngoko*) yang telah tercampur dengan bahasa Madura, yang disampaikan dengan logat Madura dan tidak memahami tingkat tutur bahasa halus sehingga terdengar kasar ketika diucapkan. Adapun wilayah Pandalungan dapat diartikan merupakan gambaran wilayah masyarakat berbudaya baru yang terbentuk dari percampuran dua budaya dominan antara Jawa dan Madura sehingga dari bahasa, adat-istiadat, dan keseniannya pun berbeda (Sutarto, 2006:2).

Orang-orang Pandalungan pada umumnya menetap atau bertempat tinggal dan melakukan aktivitas serta interaksi pada suatu wilayah perkotaan. Dari sinilah proses awal historis tersebut mulai terjadi kemudian mereka dapat dikatakan

sebagai *melting pot* atau kemenyatuan dari beberapa kelompok etnik (Sutarto, 2006:2). Dari proses *melting pot* itu pula menurut Rahman (2015:556) kehidupan mereka dapat dikatakan sebagai metafor bagi masyarakat heterogen sehingga dalam prosesnya kemudian menuju ke arah homogen. Dengan kata lain dari unsur budaya yang berbeda akhirnya melebur menjadi dalam satu kesatuan budaya.

Dalam perkembangannya, pada suatu wilayah kota inilah kemudian menjadi titik temu yang disimbolkan sebagai 'periuk besar.' Oleh karena adanya pertemuan dua atau lebih budaya yang berbeda yang kemudian menyatu menjadi satu kebudayaan, akhirnya wilayah tersebut menjadi pusat interaksi dan juga menjadi tempat berbagai ragam aktivitas dari berbagai macam suku bangsa. Selanjutnya, dengan adanya proses tersebut dapat memungkinkan terjadinya asimilasi di antara kedua budaya tersebut, salah satunya melakukan proses perkawinan. Dengan demikian, karena adanya dua budaya yang berbeda dan sama-sama dominan antara Jawa dan Madura, hasil asimilasi menjadi identitas budaya lokal baru yang dinamakan Pandalungan (Yuswadi, 2001)



Gambar 2. Konsep Gradasi Budaya Pandalungan Menurut Lingkaran Konsentris

(Yuswadi, 2001)

Dalam konteks inilah konsep *dhalung* atau periuk besar menjadi identik dengan konsep *melting pot* atau kemenyatuan yakni sebagai pusat bertemunya berbagai macam etnis melalui proses asimilasi (*intermarriage*) (Rahman, 2015:556). Namun demikian, dalam proses perkembangannya tidak selalu menghasilkan satu kesatuan kebudayaan. Sebab dalam proses *melting pot* pada suatu wilayah kemungkinan besar bisa saja membentuk beragam budaya atau multikultural. Percampuran budaya yang merupakan proses amalgamasi dengan bentuk asimilasi mungkin juga bisa terjadi. Namun, amalgamasi dalam proses perwujudannya tidak selalu bergantung pada asimilasi saja. Sama halnya seperti identitas tidak harus selalu berkaitan dengan faktor lokalitas tertentu saja, sehingga apabila Pandalungan menjadi sebuah identitas budaya tidak harus selalu terkait dengan faktor lokalitas tertentu.

#### 2.4 Lanskap Linguistik (LL)

Gagasan "Lanskap Linguistik" mendasarkan konsepnya pada suatu benda linguistik yang menandai ruang publik (Ben-Rafael, 2009:40). Benda linguistik pada ruang publik berarti suatu bentuk tulisan yang bisa dibaca oleh semua orang yang melihatnya. Membaca benda linguistik berarti benda tersebut mampu memberikan suatu pesan sehingga orang-orang yang melihat dan membacanya mengerti dan memahami isi dari benda linguistik tersebut. Menurut Shohamy & Gorter (2009) benda linguistik berarti bahasa yang bisa terlihat di area tertentu atau lebih tepatnya bahasa yang bisa ditemukan di perkotaan, pasar, toko, sekolah, kantor pemerintah dan perusahaan, kendaraan atau angkutan umum, kampus, pantai, dan sebagainya.

Kembali pada definisi LL yang kali pertama dikemukakan oleh Landry & Bourhis yang sering dikutip (*Linguistic Landscape*), berikut pendapatnya:

*“The language of public road signs, advertising billboards, street names, place names, commercial shop signs, and public signs on government buildings combines to form the linguistic landscape of a given territory, region, or urban agglomeration”* (1997: 25).

Penerjemahan terkait definisi yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis di atas dapat dijelaskan bahwa bahasa rambu-rambu pada jalan umum, iklan *billboard*, nama jalan, nama-nama tempat, tanda-tanda petunjuk pada toko komersial, dan tanda-tanda umum di gedung-gedung pemerintah menyatu dan membentuk lanskap linguistik dari suatu wilayah, wilayah aglomerasi atau pusat perekonomian, atau perkotaan tertentu. Ini juga diperkuat oleh pernyataan Gorter bahwa penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis di ruang publik adalah fokus utama studi lanskap linguistik (Gorter, 2013:191).

Namun seiring perkembangan waktu, gagasan mengenai LL yang sering disampaikan Landry & Bourhis mendapat perhatian dari beberapa peneliti LL. Beberapa peneliti tersebut awalnya merasa bahwa definisi LL memiliki keterbatasan sehingga peneliti-peneliti tersebut lebih memperluas gagasan LL dengan menambah item seperti huruf khas atau ikon, gambar, dan logo sehingga tidak terbatas hanya pada bahasa yang ditampilkan atau tertulis di ruang publik saja (Itagi & Singh, 2002; Backhaus, 2007; Shohamy & Gorter, 2009; Wang, 2015:124-125). Oleh karena itu, definisi dari istilah LL menjadi bagaimana para peneliti mendefinisikan wilayah penelitian LL berdasarkan atas data yang ingin dikumpulkan sesuai keinginan atau fokusnya namun masih dalam koridor penanda di ruang publik.

Lebih lanjut Gorter (2013, 191-192) menjelaskan bahwa studi LL walaupun penting dalam kajian multilingualisme kemasyarakatan dengan berfokus pada pilihan bahasa, hierarki bahasa, kontak-fenomena, peraturan, dan aspek keaksaraan namun LL juga penting dalam konteks monolingual (jika bahasa monolingual secara ketat masih ada), tetapi studi LL dapat lebih mengungkapkan ketika mereka berurusan dengan multilingualisme, variasi, konflik, dan kontak bahasa. Berdasarkan pendapat di atas, berarti secara khusus dapat ditarik benang merah bahwa fokus kajian LL bukan hanya pada multilingualisme, namun kajian LL yang berfokus pada monolingualistik atau satu bahasa tertentu juga bisa mendapat perhatian.

#### 2.4.1 Fungsi LL

Secara umum, LL mempunyai 2 fungsi yaitu, sebagai fungsi informatif dan simbolis. Pengertian fungsi informatif yaitu untuk menunjukkan mengenai batas-batas pada suatu wilayah kelompok linguistik. Adapun batas-batas yang dimaksud adalah bagaimana suatu bahasa digunakan sebagai komunikasi untuk menunjukkan batas-batas wilayah kelompok bahasa (Akindele, 2011:2-3). Sedangkan sebagai fungsi simbolis merujuk pada kondisi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok bahasa dibandingkan dengan bahasa lainnya (Landry & Bourhis, 1997, Cenoz & Gorter, 2009, Akindele, 2011:2-3). Dengan demikian, dapat diambil simpulan bahwa fungsi informasi mengacu pada pesan yang disampaikan untuk menunjukkan batas-batas pada suatu wilayah masyarakat bahasa, sedangkan fungsi simbol mengacu pada bahasa yang digunakan dalam masyarakat bahasa.

### 2.4.2 Penanda Publik pada Kajian LL

Penanda publik merupakan jenis tanda semiotik bahwa tanda ini berdiri untuk sesuatu selain diri mereka sendiri. Definisi penanda publik menurut Akindele (2011:2) yaitu sebagai suatu penanda yang berhubungan dengan sebuah menandakan, seperti perusahaan, produk, tempat, aturan, petunjuk arah, atau konsep lainnya. Adapun fungsi penggunaan penanda publik merupakan dalam rangka menyebarluaskan pesan kepentingan umum seperti topografi, informasi, petunjuk, peringatan, dan sebagainya (Akindele, 2011:2).

Mengkaji suatu bahasa pada penanda publik dapat menggali banyak informasi yang dapat disimpulkan terutama tentang suatu wilayah. Lebih dari itu, penanda publik dapat digunakan sebagai sarana efektif untuk menginformasikan terkait dengan ekologi, pendidikan, keaksaraan, linguistik, Sosiologi, Antropologi, Psikolinguistik, dan penerangan studi (Shohamy & Waksman, 2009). Lebih dari itu, LL secara luas dapat mengetahui lebih dalam tentang suatu masyarakat yang hidup pada suatu daerah termasuk ideologi dan bahasa apa yang dipakai, bahasa yang berkuasa, dan bahasa yang terpinggirkan (Cenoz & Gorter, 2008; Dagenais, Moore, Sabatier, dalam Lamarre, & Armand, 2009; Leeman & Modan, 2009; Papan 2012; Yanguas, 2009; Dixon, 2015:4).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa, penanda publik merupakan penunjuk yang memiliki pesan untuk disebarluaskan atau disampaikan kepada khalayak umum. Adapun fungsi penanda publik mengacu pada pesan yang ada pada penanda tersebut. Dengan demikian, penanda publik dalam kajian LL tidak lepas dengan fungsi yang ada dalam penanda publik tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa monolingulisme atau monobahasa pada penanda publik dalam bingkai kajian LL dapat digunakan sebagai sarana untuk mendokumentasikan suatu bahasa tertentu yang terpinggirkan (minoritas) pada ruang publik. Demikian halnya bahasa secara monolingual, dalam hal ini bahasa Jawa sebagai penanda publik dapat dikaji lebih khusus keberadaannya pada ruang publik meski berada pusanan arus dominasi bahasa-bahasa mayoritas.



### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai sistematika metode penelitian antara lain, meliputi jenis penelitian, data, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan tahap penyajian analisis data.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Untuk menganalisis penanda publik bahasa Jawa di wilayah dialek Pandalungan kota Probolinggo, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu, melakukan deskripsi data dengan seakurat mungkin kemudian menjelaskan data tersebut menggunakan kalimat-kalimat secara kualitatif dengan sejelas-jelasnya.

Bogdan dan Taylor (1992:21-22) menjelaskan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupaya untuk menghasilkan data dalam bentuk deskriptif yang berwujud kata-kata baik lisan maupun tertulis berdasarkan dari pengamatan terhadap fenomena orang-orang dan perilakunya yang dikeluarkannya. Sedangkan penelitian deskriptif yaitu penelitian mendasarkan pada data yang hanya dari kata-kata, gambar, dan tidak meliputi angka-angka yang dikarenakan penerapan dari metode kualitatif (Moleong, 2007:11). Dengan demikian, penelitian dengan metode ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang berusaha untuk meneliti, menggali atau mendalami, kemudian mendeskripsikan penanda publik bahasa Jawa yang ada di kota Probolinggo.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu kata-kata bahasa Jawa yang digunakan pada penanda publik di wilayah dialek Pandalungan Kota Probolinggo. Kemudian sumber data dalam penelitian ini yaitu penanda publik yang tersebar di ruas utama jalan raya. Adapun penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik observasi dengan menggunakan prinsip dari unit-unit dalam observasi disatu wilayah. Kota Probolinggo dibagi menjadi lima wilayah administratif, yaitu kecamatan Kademangan, Kanigaran, Wonoasih, Kedopok, dan Mayangan. Populasi yang dipilih adalah ruas-ruas utama jalan raya berdasarkan peta wilayah kota Probolinggo saja pada setiap wilayah administratif.

### 3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Penyediaan data pada penelitian ini memiliki tiga tahap, yakni: pertama pengumpulan data penanda publik dalam bahasa Jawa, kedua pemilihan dan pemilahan data penanda publik dalam bahasa Jawa, ketiga penataan dan pemilahan menurut jenis serta tipe data penanda publik dalam bahasa Jawa yang telah dipilih. Sasaran penelitian ini adalah tulisan bahasa Jawa pada penanda publik.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dengan kategori materi audio dan visual kualitatif atau *qualitative audio and visual materials*. Teknik ini menurut Creswell (2016:255) merupakan pengumpulan data bisa berupa foto, bunyi atau suara, videotape, dan objek seni.

Untuk penentuan sampling menggunakan teknik *criterion-based sampling* yaitu teknik dimana berupaya untuk mengakomodasikan keseluruhan data yang

mungkin untuk bisa didapatkan pada suatu lokasi penelitian (Santosa, 2017:54).

Sedangkan media untuk mengambil foto atau gambar menggunakan kamera gawai Xiaomi tipe 5A, dan foto yang diambil berupa penanda publik. Gambar tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kata sesuai tingkat tutur dalam bahasa Jawa.

### 3.4 Analisis Data

Tahap analisis data ini merupakan langkah peneliti untuk dapat menangani permasalahan secara langsung dari hasil data yang didapatkan. Adapun cara yang dilakukan meliputi: a) Tahap penyalinan data, tahap ini menjelaskan mengenai uraian fakta dengan cara yakni data yang sudah didapatkan lalu disalin dari gambar ke dalam bentuk tulisan yang kemudian dimasukkan pada tabel. b) Selanjutnya tahap klasifikasi data, pada tahap ini data yang berupa bahasa Jawa kemudian diklasifikasikan sesuai jenisnya dalam tingkat tutur dalam bahasa Jawa. c) Kemudian penerjemahan, tahap ini data tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar diketahui artinya. Adapun pada proses penerjemahan untuk mengetahui jenis kata-kata bahasa Jawa menggunakan alat media berupa aplikasi kamus Bausastra karangan W.J.S Poerwadarminto v1.1 yang dikembangkan oleh Candralab Studio dirilis tanggal 23 Juni 2015. Proses terakhir, data tersebut dideskripsikan sesuai dengan fungsi penggunaannya. Berikut tabel klasifikasi yang digunakan sebagai alat dalam analisis data :

Tabel 1. Tabel Klasifikasi Sebagai Alat Analisis

No.	Kategori Penanda Publik	Tulisan	arti	Jenis kata pada Tingkat tutur				Fungsi	Keterangan
				Ngoko	Krama- ngoko	krama	Krama Inggil		
1.	Kota								
2.	Kecamatan								
3.	Kelurahan								
4.	Jalan/ gang								
5.	Hotel								
6.	Toko/ Niaga								
7.	Gedung/ instansi								
8.	Tempat ibadah								
9.	Tempat hiburan								
10.	Tempat pendidikan								
11.	Dll..								
Jumlah jenis kata pada tingkat tutur									

### 3.5 Penyajian Hasil Analisis

Tahap ini dimaksudkan sebagai upaya untuk dapat menampilkan dalam bentuk wujud laporan tertulis berdasarkan hasil dari analisis data. Hasil dari analisis data kemudian disajikan dalam bentuk tampilan dengan menggunakan metode informal yaitu dengan merumuskan kata-kata dan mengklasifikannya sesuai dengan tingkat tuturnya kemudian mendeskripsikannya berdasarkan fungsi penggunaannya. Setelah itu tahap terakhir menjelaskan bagaimana LL bahasa Jawa di Kota Probolinggo.

Dengan demikian metode penelitian dilakukan dengan lima tahap agar penelitian berjalan dengan sistematis dan relevan. Setelah itu, kemudian masuk

pada pembahasan yang secara metode dilakukan dengan menerapkan dari tahapan-tahapan yang telah diuraikan.



## BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini, data LL digunakan untuk menjelaskan pertanyaan dari tiga rumusan masalah tentang penggunaan bahasa Jawa sebagai penanda publik di kota Probolinggo dalam hal jenis kata-kata yang digunakan, fungsi, dan bagaimana lanskap linguistik bahasa Jawa.

### 4.1 Jenis Kata-kata Penanda Publik dalam Bahasa Jawa

Kota Probolinggo secara administratif dibagi menjadi lima wilayah yang disebut sebagai kecamatan. Dalam setiap wilayah administratif terdapat ruas utama jalan raya yang saling menghubungkan antar setiap wilayah administratif sehingga saling terhubung dan menjadi satu kesatuan. Ruas-ruas utama penghubung wilayah administratif ini merupakan jalur utama lalu-lintas yang selalu ramai dilewati sehingga biasa disebut sebagai jalur padat. Selain itu, ruas utama jalan raya berfungsi sebagai penghubung baik antarwilayah administratif dalam kota maupun antardaerah lain. Dengan keberadaan ruas utama jalan raya ini, keberadaan penanda publik menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Adapun lima kecamatan yang dilewati ruas utama jalan raya antara lain kecamatan Kademangan, Kanigaran, Mayangan, Kedopok, dan Wonoasih. Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, hasil penelitian LL dapat dijelaskan dalam hal kategorisasi tanda dan jenis kata-kata. Tanda yang dikumpulkan pada penelitian ini menunjukkan jumlah tanda monolingual berdasarkan jenis kata-kata pada tingkat tutur dalam bahasa Jawa yaitu *ngoko (n)*, *krama-ngoko (kn)*, *krama*



(k), krama inggil (ki), Jawa Kawi (Kw) dan disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Terdapat 23 kategori penanda publik yang di dalamnya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai jenis tingkat tuturnya. Penentuan penanda publik ini diambil berdasarkan tulisan LL yang telah didata dengan jumlah total sebanyak 273 jenis kata-kata di sepanjang ruas jalan utama kota Probolinggo.

**Tabel 2. Kategori Penanda Publik dan Ragam Tingkat Tutur**

No.	Kategori Penanda publik	Jumlah Tulisan bahasa Jawa	Jenis Tingkat Tutur					Nama Tokoh Wayang Kulit
			Ngoko (n)	Krama-Ngoko (kn)	Krama (k)	Krama Inggil (ki)	Jawa-Kawi (Kw)	
a.	Kota	1					1	
b.	Kecamatan	5	1	1	3			
c.	Kelurahan	14	4	10				
d.	Gang/ jalan	39	4	17	5		7	6
e.	Penginapan	7	2	3	1		1	
f.	Toko	119	15	76	10	1	17	
g.	Tempat makan	36	15	21				
h.	Perusahaan	7		3	2		1	1
i.	Koperasi	8	1	1	3		3	
j.	Tempat Kesehatan	1					1	
k.	Tempat Ibadah	2		1	1			
l.	Tempat Pendidikan	4		1			3	
m.	Halte	4		2			2	
n.	Bengkel	8		8				
o.	Pasar	3		3				
p.	Makam	2	1	1				
q.	Sungai	1	1					
r.	Tempat olahraga	2			1		1	
s.	Terminal	1					1	
t.	Motto	4	3				1	
u.	Ucapan	1				1		
v.	Gedung	3			1		2	
w.	Militer	1					1	
	Jumlah	273	49	147	27	2	42	7

Berikut penanda publik dan jenis kata-kata dalam bahasa Jawa:

a. Nama kota.

Pada penanda publik nama kota, LL menunjukkan tulisan sebagai satu nama kota yaitu *Probolinggo*. Jenis kata-kata ini merupakan jenis bahasa Jawa Kawi yaitu Probo (*Kw*) berarti sinar dan Linggo (*Kw*) berarti sinar tugu, sehingga tidak memiliki tingkat tutur.



Gambar 3. Nama kota

b. Nama Kecamatan

Pada penanda publik nama kecamatan, terdapat 5 nama yang semuanya menggunakan bahasa Jawa. Nama kecamatan berdasarkan jenis kata-kata dibagi menjadi 3 jenis, pertama jenis kata-kata *krama* terdapat 3 nama yaitu,

1. *Kademangan* berasal dari kata demang (*k*) yang berarti wilayah kekuasaan yang dipimpin oleh seorang kepala desa,
2. *Kanigaran* berasal dari kata kanigara (*k*): kota, berarti wilayah kota
3. *Wonoasih* berasal dari kata wono (*k*): hutan dan asih (*k*): sayang berarti hutan yang disayang atau dilindungi.

Kemudian yang kedua jenis kata-kata *Krama-Ngoko*. Pada jenis kata-kata ini terdapat 1 nama yaitu, *Mayangan*, berasal dari kata mayang (*kn*) berarti nama bunga dalam bahasa Jawa yang muncul dari pohon Pinang. Sedangkan yang ketiga *Ngoko* terdapat 1 nama yaitu, *Kedopok*, berasal dari kata dopok (*ng*): kotor, yang berarti tempat yang kotor.



Gambar 4. Salah Satu Nama Kecamatan

### c. Nama Kelurahan

Pada penanda publik nama kelurahan, terdapat 14 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Nama kelurahan berdasarkan jenis kata-kata dibagi menjadi 2 jenis, antara lain, pertama jenis kata-kata *Ngoko*. Pada jenis kata-kata ini terdapat 4 nama yaitu,

1. *Ketawang Lor* berasal dari kata ketawang (*kn*) dan lor (*n*) memiliki arti langit utara.
2. *Sukoharjo* berasal dari kata suko (*n*) senang dan harjo (*Kw*) selamat, mempunyai arti suka selamat.
3. *Kebonsari Kulon* berasal dari kata kebon (*kn*): kebun, sari (*Kw*): indah, kulon (*n*): barat, mempunyai arti kebun indah di sebelah barat.
4. *Jrebeng Lor* berasal dari kata jebreng (*n*): jemur, dan lor (*n*): utara yang berarti menjemur di utara atau Jemuran di utara.

Selanjutnya yang kedua merupakan jenis kata-kata *Krama-Ngoko*. Pada jenis kata-kata ini terdapat 10 nama yaitu,

1. *Ketapang*, berarti nama pohon dalam bahasa Jawa (*kn*).
2. *Curah Grinting* berasal dari kata *curah* (*kn*): lekukan, *grinting* (*kn*): rumput, yang berarti menyirami rumput bernama Grinting.
3. *Pilang* mempunyai arti nama pohon dalam bahasa Jawa (*kn*).
4. *Sukabumi* berasal dari kata *suka* (*kn*): suka, senang dan *bumi* (*kn*): bumi, mempunyai arti menyayangi bumi.
5. *Triwung Kidul* berasal dari kata *tri* (*Kw*), *wung* (*kn*): angin-angin rumah, kidul (*kn*): selatan, mempunyai arti tiga atap di selatan.

Selengkapnya lihat pada lampiran **tabel 1**.



**Gambar 5. Salah Satu Nama Kelurahan**

#### d. Nama Jalan atau Gang

Pada penanda publik nama jalan atau gang, terdapat 35 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Nama jalan atau gang berdasarkan jenis kata-kata dibagi menjadi 5 jenis, yang pertama jenis kata-kata *Ngoko* terdapat 5 nama yaitu,

1. Jl. *Sarikoyo* berasal dari kata *sari* (*Kw*): indah dan *kaya* (*n*): tampak atau terlihat, mempunyai arti indah terlihat atau tampak indah.

2. Gang *Rejo* berasal dari kata *rejo* (*n*): ramai, mempunyai arti ramai,
3. Gang *Sore* mempunyai arti sore (*n*).
4. Gang *Kanigaran Pogosong* berasal dari kata (lihat arti kanigaran) *po/nyapo* (*n*): kenapa, *gosong* (*n*): hangus, mempunyai arti kota kenapa hangus.



Gambar 6. Salah Satu Nama Gang dengan Jenis Kata-kata *Ngoko*

Kemudian yang kedua jenis kata-kata *krama-ngoko*. Pada Jenis kata-kata ini terdapat 17 nama yaitu,

1. Jl. *Pakis* (*kn*) mempunyai arti nama tanaman dalam bahasa Jawa atau sejenis tanaman paku.
2. Jl. *Bendi* (*kn*) mempunyai arti kereta beroda dua.
3. Jl. *Cangkring* merupakan nama tanaman dalam bahasa Jawa *dhadap* (*kn*).
4. Jl. *Sukapura* berasal dari kata *suka* (*kn*): suka, *pura* (*kn*): keraton, mempunyai arti menyukai keraton
5. Jl. *Pilang* (*kn*) mempunyai arti nama sejenis pohon dalam bahasa Jawa.

Selengkapnya lihat pada lampiran tabel 2.

Selanjutnya yang ketiga jenis kata-kata *krama* terdapat 5 nama

yaitu,

1. Gang *Aruman* berasal dari kata arum (*k*): harum, yang mempunyai arti area yang harum.
2. Gang *Siam* berasal dari kata serapan Arab, siam (*k*): puasa, mempunyai arti puasa.
3. Cahaya *Arum*, Arum (*k*) mempunyai arti harum.
4. *Toyo Arum* berasal dari kata toya (*k*): air, dan Arum (*k*): harum, mempunyai arti air yang harum.
5. *Griya Mapan* berasal dari kata griya (*k*): rumah, mapan (*k*), mempunyai arti rumah yang mandiri atau tetap.

Kemudian yang keempat adalah jenis kata-kata *Jawa Kawi*.

Pada jenis kata-kata ini terdapat 7 nama, yaitu,

1. Gang *Bayu*, Bayu (*Kw*) mempunyai arti angin.
2. Gang *Bayusari* berasal dari kata bayu (*Kw*): angin, sari (*Kw*): indah, mempunyai arti angin yang indah.
3. Gang *Sapta*, sapta (*Kw*) mempunyai arti tujuh.
4. Gang *Panca*, panca (*Kw*) mempunyai arti lima.
5. Gang *Kusuma*, kusuma (*Kw*) mempunyai arti bunga.

Selengkapnya lihat pada lampiran **tabel 3**.

Lalu yang kelima jenis kata-kata yang menggunakan nama tokoh wayang kulit atau kesenian tradisional *Jawa*. Jenis kata-kata ini merupakan unsur nama dalam dunia budaya pewayangan tradisional

masyarakat Jawa yaitu, 1. Gang *Sadewa*, 2. Gang *Nakula*, 3. Gang *Pendawa*, 4. Gang *Kresna*, 5. Gang *Srikandi*, 6. Gang *Bima*.



Gambar 7. Nama Gang dengan Jenis Kata-kata *Krama*

e. Nama Penginapan

Pada penanda publik nama penginapan, terdapat 7 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Nama penginapan berdasarkan jenis kata-kata dibagi menjadi 4 jenis. Adapun keempat jenis tersebut adalah, pertama jenis kata-kata *ngoko* terdapat 2 nama yaitu,

1. *Moronyoto* berasal dari kata moro (*n*): datang, nyoto (*n*): datang, mempunyai arti nyata datangnya.
2. *Paseban Sena* berasal dari kata paseba (*n*): balai, sena (*n*): prajurit, mempunyai arti balai untuk prajurit.

Lalu yang kedua jenis kata-kata *krama-ngoko* terdapat 3 nama yaitu,

1. *Widuri*, widuri (*kn*) merupakan nama tumbuhan dalam bahasa Jawa yang mengeluarkan kapas halus.
2. *Dhimas*, dhimas berasal dari kata adhi (*kn*): adik, mas (*kn*): laki-laki, mempunyai arti adik laki-laki.
3. *Tentrem*, tentrem (*kn*) mempunyai arti suasana yang nyaman.

Kemudian yang ketiga kata-kata *krama*. Terdapat 1 nama, yaitu, *Tampiarito* berasal dari kata tampi (*k*): menerima, arta (*k*): uang, mempunyai arti menerima uang.

Sedangkan yang keempat yakni jenis kata-kata *Jawa Kawi* terdapat 1 nama yaitu, 1. *Darma*, darma (*Kw*) yang mempunyai arti bakti atau suka berbakti.



Gambar 8. Nama Hotel dengan Jenis Kata-kata *Ngoko*

#### f. Nama Toko

Pada penanda publik nama toko, terdapat 119 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Nama toko berdasarkan jenis kata-kata dibagi menjadi 5 jenis antara lain, pertama jenis kata-kata *ngoko* terdapat 15 nama yaitu,

1. Toko *Sedulur Fashion*, arti sedulur (*n*) yakni saudara.
2. Toko *Ojo lali* berasal dari kata ojo (*n*): jangan, lali (*n*), mempunyai arti jangan lupa.
3. Toko *Omah Watu* berasal dari kata omah (*n*): rumah, watu (*n*): batu, mempunyai arti rumah batu.
4. Depo *Bening*, bening (*n*) berarti jernih.
5. Apotek *Sumber Waras*, berasal dari kata sumber (*n*) yaitu asal mula; mata air, dan waras (*n*) berarti sembuh atau pusat kesembuhan.

Selengkapnya lihat pada lampiran **tabel 4**.

Selanjutnya yang kedua adalah jenis kata-kata *krama-ngoko*.

Pada jenis ini terdapat 76 nama yaitu,

1. UD. *Genteng Pilang*, genteng (*kn*) berarti atap terbuat dari tanah, pilang (*kn*) berarti nama pohon dalam bahasa Jawa.
2. *Murah Rejeki* berasal dari kata murah (*kn*): murah, rejeki (*kn*): rizki atau hasil, mempunyai arti murah rizki.
3. Toko *Artha Agung* berasal dari kata arta (*kn*): uang, agung (*kn*): besar, mempunyai arti uang yang banyak atau besar.
4. Apotek *Sumber Taman*, berasal dari kata sumber (*kn*): pusat, mata air, taman (*kn*): halaman penuh bunga, mempunyai arti pusat halaman yang penuh bunga.
5. Toko *Sumber Rejeki* berasal dari kata sumber (*kn*): pusat, rejeki (*kn*): hasil atau rizki, mempunyai arti pusat rejeki.

Selengkapnya lihat pada lampiran **tabel 5**.

Kemudian yang ketiga adalah jenis kata-kata *krama* dimana terdapat 10 nama. Adapun nama tersebut yaitu,

1. *Arum Manis Mangga*, berasal dari kata arum (*k*): harum, manis (*k*): manis, mempunyai arti harum dan manis, arti lain nama dari jenis buah mangga.
2. *Ngupoyo Arto* berasal dari kata ngupaya (*k*): berusaha, arta (*k*): uang, mempunyai arti berusaha mencari uang.
3. *Graha Party*, graha (*k*) mempunyai arti rumah.
4. Toko Bangunan *Griya*, griya (*k*) mempunyai arti rumah.

5. Toko *Sekar Sari* berasal dari kata sekar (*k*): bunga, sari (*Kw*): indah, mempunyai arti bunga yang indah.

Selengkapnya lihat pada lampiran **tabel 6**.

Selanjutnya yang keempat adalah jenis kata-kata *krama inggil* terdapat hanya 1 nama saja yaitu, UD. *Kencana Wungu*, berasal dari kata kencana (*Kw*): emas, wungu (*ki*): bangun, yang mempunyai arti emas yang bangun.

Sedangkan yang kelima adalah jenis kata-kata *Jawa Kawi* terdapat 17 nama. Adapun nama-nama jenis ini yaitu,

1. Toko *Tri Jaya* berasal dari kata tri (*Kw*): tiga, Jaya (*Kw*): sukses, mempunyai arti tiga kesuksesan.
2. Toko *Jaladri*, jaladri (*Kw*) mempunyai arti laut.
3. Toko *Eka*, eka (*Kw*) mempunyai arti satu.
4. *Wijaya Electronic*, wijaya (*Kw*) mempunyai arti kemenangan.
5. Toko *Panca Jaya* berasal dari kata panca (*Kw*): lima, jaya (*Kw*): sukses, mempunyai arti lima kemenangan.

Selengkapnya lihat pada lampiran **tabel 7**.



Gambar 9. Nama Toko dengan Jenis Kata-kata *Krama Inggil*

g. Nama Warung atau Tempat Makan

Pada penanda publik nama warung atau tempat makan, terdapat 36 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Nama tersebut berdasarkan jenis kata-kata dibagi menjadi 2 jenis antara lain, pertama, jenis kata-kata *ngoko* terdapat 15 nama yaitu,

1. Warung *Adem Ayem* berasal dari kata adem (*n*): dingin, ayem (*n*): nyaman, mempunyai arti dingin dan nyaman.
2. Warung *Lalapan Ojok Lali* berasal dari kata ojo (*n*): jangan, lali (*n*): lupa, lalapan (*n*): sayur mentah dimakan langsung tanpa dimasak, sehingga mempunyai jangan lupa makan beserta sayur mentahan.
3. *Angkringan Bareleng* arti angkringan (*kn*): jualan dengan menggunakan alat pikul, bar (*n*) setelah itu, elang (*n*): sesudah itu menghilang, mempunyai arti jualan yang setelah selesai hilang.
4. *Nikmat Roso* berasal dari kata nikmat (*kn*): nikmat, rasa (*n*): rasa, mempunyai arti rasa yang nikmat.
5. Ayam bakar Goreng *Sopo Ngiro* berasal dari kata sapa (*n*): siapa, ngira (*ng*): mengira, mempunyai arti siapa sangka.

Selengkapnya lihat pada lampiran **tabel 8.**

Kemudian yang kedua merupakan jenis kata-kata *krama-ngoko*. Jenis kata-kata ini terdapat 21 nama yaitu,

1. Warung *Lesehan*, lesehan (*kn*) mempunyai arti duduk santai di lantai
2. Warung *Mbok Je*, mbok (*kn*): panggilan untuk seorang perempuan yang sudah tua atau nenek, mempunyai arti milik nenek je.
3. Warung *Ayu*, ayu (*kn*) mempunyai arti cantik.

4. Angkringan Coffee, angkringan (*kn*) mempunyai arti jualan dengan menggunakan alat pikul).

5. Warung *Mbah Dharmo Joyo*, berasal dari kata mbah (*kn*): panggilan untuk orang sangat tua baik laki-laki atau perempuan atau kakek nenek, dharmo (*kn*): bakti, jaya (*Kw*): sukses, mempunyai arti warung kakek atau nenek bakti sukses atau nama orang.

Selengkapnya lihat pada lampiran **tabel 9**.



**Gambar 10. Nama Warung dengan Jenis Kata-kata *Krama-Ngoko***

#### h. Nama Perusahaan

Pada penanda publik nama perusahaan terdapat 7 perusahaan yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan dibagi menjadi 4 jenis. Adapun jenis pertama adalah jenis kata-kata *krama-ngoko* dan terdapat 3 nama yaitu

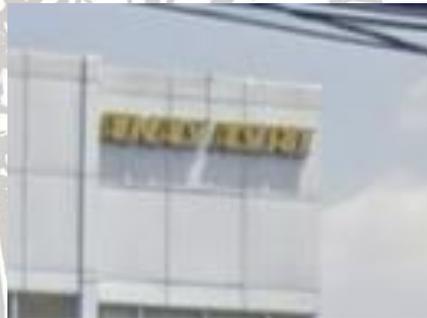
1. *Akaz Asri* berasal dari kata akas (*kn*) mempunyai arti cepat atau tanggap.
2. *Agen Resmi Kramat Djati* berasal dari kata kramat (*kn*): luhur, jati (*kn*): nyata, mempunyai arti luhur nyata.

3. PO. Bus *Mekar Sari* berasal dari kata mekar (*kn*): merekah, sari (*kn*) indah, mempunyai arti indah merekah.

Selanjutnya jenis kedua ialah jenis kata-kata *krama*. Pada jenis ini terdapat 2 nama yaitu,

1. Jasa Raharja berasal dari kata jasa (*kn*): pelayanan, raharja (*kn*): selamat, mempunyai arti pelayanan keselamatan.
2. PT. Utama Tirta Bestari berasal dari kata utama (*kn*): utama, tirta (*kn*): air, mempunyai arti keutamaan air.

Sedangkan yang ketiga merupakan *nama wayang* terdapat 1 nama yaitu, Pabrik Es *Ardjuno*, *Ardjuna* merupakan nama tokoh dalam kesenian wayang kulit Jawa.



Gambar 11. Nama Perusahaan dengan Jenis Kata-kata *Krama-Ngoko*

#### i. Nama Koperasi

Pada penanda publik nama koperasi terdapat 8 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan dibagi menjadi 4 jenis. Jenis pertama merupakan jenis kata-kata *ngoko* terdapat 1 nama yaitu, KUD *Sidodadi*, berasal dari kata sido (*n*); jadi, dadi (*n*); terwujud, artinya jadi terwujud. Jenis kedua merupakan jenis kata-kata *krama-ngoko* terdapat 1 nama yaitu, BPR *Surasari Hutama*, berasal dari

kata sura (*kn*): selalu, sari (*Kw*): indah, utama (*kn*): utama, mempunyai arti yang utama selalu indah. Selanjutnya yang ketiga jenis kata-kata *krama* terdapat 3 nama yaitu,

1. KSU *Graha Artha*, berasal dari kata graha (*k*): rumah, arta (*k*): uang, mempunyai arti rumah uang.
2. Koperasi *Bayu Artha*, berasal dari kata bayu (*Kw*): angin, arta (*k*): uang, mempunyai arti uang angin.
3. BPR Sentral *Arta Jaya*, berasal dari kata arta (*k*): uang, jaya (*Kw*): sukses, mempunyai arti uang kesuksesan.

Sedangkan jenis yang keempat jenis kata-kata *Jawa Kawi* terdapat 3 nama yaitu:

1. BPR *Semeru Swasti*, berasal dari kata semeru (*kw*): gunung, swasti (*Kw*): selamat, mempunyai arti gunung selamat.
2. BPR *Purwosari Anugerah*, berasal dari kata purwa (*Kw*): awal, sari (*Kw*): indah, mempunyai arti awal yang indah.
3. Bank BPR *Dharma Indra*, berasal dari kata Dharma (*Kw*): bakti, indra (*Kw*), mempunyai arti bakti pemimpin.



Gambar 12. Nama Koperasi dengan Jenis Kata-kata *Jawa Kawi*

j. Nama Rumah Sakit

Pada penanda publik nama rumah sakit terdapat hanya 1 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan termasuk jenis kata-kata *Jawa Kawi* yaitu, RS *Dharma Husada*, berasal dari kata Darma (Kw): bakti, husada (Kw): sehat, yang berarti bakti terhadap kesehatan.



Gambar 13. Nama Rumah Sakit dengan Jenis Kata-kata *Jawa Kawi*

k. Nama Tempat Ibadah

Pada penanda publik nama rumah sakit terdapat hanya 2 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan dibagi ke dalam 2 jenis. Jenis kata-kata pertama merupakan *krama-ngoko* terdapat 1 nama yaitu, Masjid *Tiban* berasal dari kata tiban (kn) berarti datang secara tiba-tiba. Sedangkan jenis kata-kata kedua merupakan *krama* terdapat 1 nama yaitu, Gereja Kristen *Jawi Wetan*, berasal dari kata jawi (k); suku Jawa, wetan (kn); timur, mempunyai arti Jawa Timur.



Gambar 14. Nama Tempat Ibadah dengan Jenis Kata-kata *Krama-Ngoko*



Gambar 15. Nama Tempat Ibadah dengan Jenis Kata-kata *Krama*

#### 1. Tempat Pendidikan

Pada penanda publik nama tempat pendidikan terdapat hanya 4 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan dibagi ke dalam 2 jenis, pertama merupakan jenis kata-kata *krama-ngoko* terdapat 1 nama yaitu, SMK *Taman Siswa*, berasal dari kata *taman* (kn): *taman*, *siswa* (kn): *murid*. Lalu yang kedua, jenis kata-kata *Jawa Kawi* terdapat 3 nama yaitu,

1. STIA *Bayuangga*, berasal dari kata *bayu* (*Kw*): *Angin*, *angga* (*Kw*): *wujud atau tubuh*, yang berarti *angin yang berwujud*.
2. LKP *Pratama Mulia*, *pratama* berasal dari kata (*Kw*) yang berarti *pertama*.

3. TK *Kemala Bhayangkari*, berasal dari kata kemala (Kw): intan, bayangkari (Kw): prajurit penjaga, yang berarti sebagai prajurit penjaga.



Gambar 16. Nama Tempat Pendidikan Tinggi dengan Jenis Kata-kata *Jawa Kawi*

m. Nama Halte

Pada penanda publik nama halte terdapat hanya 4 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan dibagi ke dalam 2 jenis, pertama merupakan jenis kata-kata *krama-ngoko* terdapat 2 nama yaitu,

1. Halte masjid *Tiban* (lihat kategori tempat ibadah),
2. Halte *Randu Pangger*, merupakan nama pohon dalam bahasa Jawa yaitu Randu (kn): nama tanaman, sedangkan pangger (kn); pagar, yang berarti pagar tanaman *Randu*.

Jenis kata-kata kedua merupakan *Jawa Kawi* terdapat 2 nama yaitu,

1. Halte Universitas *Panca Marga*, berasal dari kata panca (Kw): lima, Marga (Kw): jalan, yang berarti sebagai lima jalan.
2. Halte STIA *Bayuangga* (lihat kategori tempat pendidikan).



Gambar 17. Nama Halte Memakai Nama Sebuah Universitas dengan Jenis Kata-kata Jawa Kawi

#### n. Nama Bengkel

Pada penanda publik nama bengkel terdapat hanya 8 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan dibagi ke dalam 1 jenis dan merupakan jenis kata-kata *krama-ngoko*. Nama-nama tersebut yaitu,

1. *Surya Raya*, berasal dari kata *surya* (*kn*): matahari, dan *raya* (*kn*): luas, besar, mempunyai arti matahari yang besar.
2. *Rejeki Motor*, berasal dari kata *rejeki* (*kn*) mempunyai arti rizki.
3. *Adas Motor*, (*kn*) nama tumbuhan obat dalam bahasa Jawa.
4. *Gangsar Motor*, berasal dari kata *gangsar* (*kn*), berarti mudah.
5. Bengkel *Adas Motor* (lihat Adas no. 3)

Selengkapnya lihat pada lampiran tabel 10.



Gambar 18. Nama Bengkel dengan Jenis Kata-kata *Krama-Ngoko*

o. Nama Pasar

Pada penanda publik nama pasar terdapat hanya 3 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan terdapat 1 jenis saja dan merupakan jenis kata-kata *krama-ngoko*. Nama-nama pasar yaitu,

1. Pasar *Umbul*, umbul (*kn*) mempunyai arti terbang.
2. Pasar *Alun-Alun*, alun-alun (*kn*) mempunyai arti tanah lapang di tengah kota.
3. Pasar *Gotong Royong*, gotong-royong (*kn*), mempunyai arti bertindak dan bekerja bersama-sama.



Gambar 19. Nama Pasar dengan Jenis Kata-kata *Krama-Ngoko*

p. Nama Makam

Pada penanda publik nama Makam terdapat hanya 2 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan dibagi ke dalam 2 jenis. Jenis pertama merupakan jenis kata *ngoko* dan terdapat hanya 1 nama yaitu, Makam *Bujuk Legi* berasal dari kata bujuk (*n*): rayu, dan legi: manis, yang mempunyai arti rayuan manis. Jenis kedua merupakan jenis kata-kata *kromo-ngoko* yaitu dan

terdapat 1 nama yaitu, Makam *Embah Bujuk Songot*, berasal dari kata *embah* (*kn*); kakek, *bujuk* (*kn*): rayu, yang mempunyai arti kakek perayu.



Gambar 20. Nama Makam dengan Jenis Kata-kata *Ngoko*

#### q. Nama Sungai

Pada penanda publik nama sungai terdapat hanya 1 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan terdapat 1 jenis saja dan merupakan jenis kata-kata *ngoko*. Nama sungai tersebut yaitu, *Kali Banger*, berasal dari kata *kali* (*n*): sungai, *banger* (*kn*): amis, mempunyai arti sungai yang mengeluarkan bau amis.



Gambar 21. Nama Sungai dengan Jenis Kata-kata *Krama-Ngoko*

#### r. Nama Tempat Olahraga

Pada penanda publik nama tempat olahraga terdapat hanya 2 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan dibagi ke dalam 2 jenis. Jenis pertama merupakan jenis-kata-kata *krama* dan terdapat 1 nama yaitu, Klub *Griya Bugar*, berasal dari kata *griya* (*k*): rumah, dan *bugar* (*kn*): segar, mempunyai arti rumah segar. Jenis kedua merupakan jenis kata-kata *Jawa Kawi* dan terdapat 1 nama yaitu, Stadion *Bayuangga* (lihat nama penanda pendidikan).



Gambar 22. Nama Tempat Olahraga dengan Jenis Kata-kata *Krama*

#### s. Nama Terminal

Pada penanda publik nama terminal terdapat hanya 1 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan terdapat 1 jenis saja dan merupakan jenis kata-kata *Jawa Kawi*. Nama terminal tersebut yaitu Terminal *Bayuangga* (lihat nama kategori tempat pendidikan).



Gambar 23. Nama Terminal dengan Jenis Kata-kata Jawa Kawi

t. Sebagai Motto

Pada penanda publik motto terdapat 4 kalimat yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan dibagi ke dalam 2 jenis. Jenis pertama merupakan jenis kata-kata *Jawa Kawi* dan terdapat 1 kalimat yaitu, *Jaladri Palaka*, berasal dari kata jala (*Kw*): air, dri (*Kw*): laut darat, palaka (*Kw*): baktimu, yang berarti air dan lautan menjadi baktimu. Kemudian jenis kedua merupakan jenis kata-kata *ngoko* dan terdapat 2 kalimat yaitu

1. *Sabar, Neriman, Loman, Akas, Ngalah, Temen*, semua berasal dari Jawa *ngoko* (*n*) atau kasar yang berarti sabar, menerima, dermawan, cepat, mengalah, bersungguh-sungguh.
2. *Sega sak wareke sambel sak dhowere*, kalimat ini juga berasal dari Jawa *ngoko* (*n*) semua yang artinya, sega: nasi, sak: se, wareke: kenyangannya, sambel: sambal, sak: se, dhowere: sepuasnya, yang mempunyai arti yaitu nasi sekenyangnya sambal sepuasnya.
3. *Rukun agawe santoso*, kalimat ini berasal dari bahasa Jawa *Ngoko* (*n*) semua yang mempunyai arti, rukun: rukun, agawe: membuat, santosa: sentosa, yang mempunyai arti yaitu rukun bisa membuat kenyamanan.



Gambar 24. Motto pada Pintu Gerbang dengan Jenis Kata-Kata *Ngoko*

#### u. Ucapan

Pada penanda publik ucapan terdapat hanya 1 kalimat yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan termasuk ke dalam 1 jenis saja yaitu *krama inggil*. Adapun kalimat tersebut adalah *Sugeng Rawuh* arti tiap katanya sugeng (*ki*): selamat, rawuh (*ki*): datang, sehingga memiliki pengertian selamat datang.



Gambar 25. Kalimat Ucapan dengan Jenis Kata-kata *Krama Inggil*

#### v. Nama Gedung

Pada penanda publik nama gedung terdapat 3 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan dibagi ke dalam 2 jenis. Jenis pertama merupakan jenis kata-kata *krama*

dan terdapat 1 nama yaitu, *Bale Hinggil*, berasal dari kata balai (*k*); tempat pertemuan, hinggil (*k*); tinggi, yang berarti balai tinggi. Sedangkan Jenis kedua merupakan jenis kata-kata *Jawa Kawi* terdapat 2 nama yaitu, 1. Gedung Serba Guna *Widya Harja*, berasal dari kata widya (*Kw*): Ilmu, harja (*Kw*): selamat, yang berarti ilmu selamat, 2. *Graha Primagama*, graha (*Kw*), yang berarti rumah.



**Gambar 26. Nama Gedung dengan Jenis Kata-kata Jawa Kawi**

#### w. Nama Militer

Pada penanda publik nama militer terdapat hanya 1 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan terdapat 1 jenis saja dan merupakan jenis kata-kata *Jawa Kawi*. Adapun nama tersebut adalah *KOREM Baladhika Jaya*, berasal dari kata baladhika (*Kw*): pasukan serbaguna, jaya (*Kw*); menang, yang berarti pasukan serbaguna yang selalu menang.



Gambar 27. Nama Markas Militer dengan Jenis Kata-kata Jawa Kawi

Dari seluruh penjelasan kategori dan jenis kata-kata pada penanda publik bahasa Jawa, terdapat hasil temuan berupa nama jalan yang menggunakan nama tokoh dalam kesenian tradisonal Jawa yaitu, kesenian wayang kulit. Dengan demikian, nama-nama penanda publik yang ditemukan tidak hanya didominasi dengan jenis kata-kata bahasa Jawa melainkan penggunaan tokoh wayang sebagai penanda publik.

#### 4.2 Fungsi Penanda Publik

Fungsi penanda publik dapat diketahui setelah menemukan data mengenai kategori penanda publik. Sebab, kategori penanda publik sangat berkait erat dengan fungsi tulisan LL. Terdapat 23 kategori penanda publik yang ditemukan disepanjang jalan ruas utama kota Probolinggo. Berikut penjelasan fungsi penanda publik berdasarkan kategori penanda publik.

##### 1. Nama Kota

Maksud nama kota disini sebagai penanda publik, dan kota Probolinggo memiliki identitas nama yakni Probolinggo. Adapun fungsi nama kota antara lain: a) Sebagai identitas kota, kota Probolinggo memiliki nama kota yakni Probolinggo. Probolinggo sendiri terdiri dari dua wilayah,

yakni wilayah kabupaten dan kota. Sebagai pembeda wilayah maka di depan nama kota diberikan identitas kata Kota untuk wilayah kota, dan kabupaten untuk wilayah kabupaten. b) Sebagai penanda administrasi pemerintahan kota, bahwa kota Probolinggo memiliki sistem pemerintahan sendiri. c) Sebagai penanda instansi milik pemerintah kota, aparat kepolisian, dan militer. d) Sebagai penanda identitas sekolah menengah pertama, Atas, kejuruan, dan Perguruan Tinggi. e) Sebagai penanda identitas kantor cabang, f) Sebagai merek komersil atau niaga, g) Sebagai alamat. h) Penanda taman kota. i) nama stasiun, j) sebagai penanda batas wilayah kota.

## 2. Nama Kecamatan

Adapun fungsi penanda publik nama kecamatan antara lain: a) Sebagai identitas wilayah kecamatan, b) Sebagai penanda administrasi pemerintahan kecamatan, d) Sebagai penanda instansi milik kecamatan, kepolisian sektor, dan militer rayon. e) Sebagai penanda identitas sekolah dasar. f) Sebagai penanda identitas kantor cabang g) Sebagai merek komersil atau niaga, h) Sebagai alamat, i) Penanda taman kota, j) Sebagai batas wilayah kecamatan k) Sebagai nama perumahan

## 3. Nama Kelurahan

Adapun fungsi penanda publik kelurahan antara lain: a) Sebagai identitas wilayah kelurahan, b) Sebagai penanda administrasi pemerintahan lurah c) Sebagai penanda instansi milik kelurahan, d) Sebagai penanda identitas sekolah dasar. e) Sebagai merek komersil atau niaga, f) Sebagai alamat, g) Sebagai batas wilayah kelurahan, h) Sebagai nama perumahan.

4. Nama Gang atau Jalan

Fungsi penanda gang atau jalan adalah sebagai identitas area terkecil suatu tempat dengan tujuan mempermudah identifikasi.

5. Nama Penginapan

Fungsi penanda publik sebagai identitas karakter dan komersial.

6. Nama Toko

Fungsi penanda sebagai identitas karakter dan komersial.

7. Nama Tempat Makan

Fungsi penanda sebagai identitas karakter dan komersial.

8. Nama Perusahaan

Fungsi penanda sebagai identitas karakter dan komersial.

9. Nama Koperasi

Fungsi penanda sebagai identitas karakter komersial dalam layanan jasa.

10. Nama Rumah Sakit

Fungsi penanda sebagai identitas karakter komersial dalam layanan jasa.

11. Nama Tempat Ibadah

Fungsi penanda publik sebagai identitas karakter kepercayaan atau spiritualitas.

12. Nama Tempat Pendidikan

Fungsi penanda publik sebagai identitas tingkat pendidikan dan kepemilikan. Sekolah dasar negeri lebih banyak menggunakan nama kelurahan, sedangkan sekolah menengah menggunakan nama kota dan sekolah dimiliki oleh pemerintah. Sekolah baik tingkat dasar dan menengah

yang tidak menggunakan identitas nama wilayah biasanya dikelola oleh pihak swasta.

### 13. Nama Halte

Sebagai penanda publik identitas pemberhentian bus.

### 14. Nama Bengkel

Fungsi penanda publik sebagai identitas karakter komersial dalam layanan jasa perbaikan kendaraan bermotor.

### 15. Nama Pasar

Fungsi penanda publik sebagai identitas pusat perniagaan tradisional.

### 16. Nama Makam

Fungsi penanda publik sebagai identitas area pemakaman.

### 17. Nama Sungai

Fungsi penanda publik sebagai identitas sungai.

### 18. Nama Tempat Olahraga

Fungsi penanda publik sebagai identitas penyediaan fasilitas olahraga.

### 19. Nama Terminal

Fungsi penanda publik sebagai identitas terminal.

### 20. Motto

Fungsi penanda publik sebagai ungkapan jati diri suatu instansi atau tempat

### 21. Ucapan

Fungsi penanda publik sebagai ungkapan keramahan

### 22. Nama Gedung

Fungsi penanda publik sebagai identitas gedung

### 23. Nama Militer

Fungsi penanda publik sebagai identitas suatu kesatuan militer.

#### 4.3. Gambaran LL Penanda Publik Bahasa Jawa di Kota Probolinggo

Penanda publik bahasa Jawa tersebar di hampir setiap ruas utama jalan raya kota Probolinggo. Terdapat 1 jenis penanda yang digunakan sebagai identitas kota. Sedangkan penyebaran LL penanda publik di setiap kecamatan yang dilewati ruas utama jalan raya tidak merata. Hal ini diketahui setelah data LL terakumulasi dan juga ada faktor penyebabnya. Di bawah ini tabel penyebaran LL disetiap wilayah kecamatan berdasarkan ruas jalur utama yang melewatinya.

**Tabel 3. Jumlah Penanda Publik Bahasa Jawa Setiap Kecamatan**

No.	Kecamatan	Jumlah LL Bahasa Jawa
1.	Mayangan	104
2.	Kanigaran	94
3.	Kademangan	59
4.	Kedopok	10
5.	Wonoasih	5

Berdasarkan data tabel di atas penyebaran LL penanda publik, posisi terbanyak penanda publik bahasa Jawa ditempati oleh kecamatan Mayangan. Pada ruas utama jalan raya kecamatan ini terdapat 104 penanda publik bahasa Jawa. Penyebaran LL wilayah ini tertinggi karena kecamatan Mayangan merupakan daerah berpenduduk sangat padat dan heterogen, kawasan zona perdagangan, pusat pemerintahan kota, dan sebagai daerah pusat kota. Selain itu ruas utama jalan raya di kecamatan ini merupakan ruas sangat strategis.

Kemudian penyebaran LL penanda publik terbanyak kedua ditempati oleh kecamatan Kanigaran terdapat 92 penanda publik bahasa Jawa. Penyebab

kecamatan Kanigaran menduduki posisi kedua karena wilayah ini merupakan kawasan hanya berpenduduk padat saja dan bukan kawasan utama zona perekonomian. Sedangkan sepanjang ruas jalur utama yang melewati kecamatan ini lebih banyak perumahan penduduk.

Selanjutnya posisi ketiga ditempati oleh kecamatan Kademangan.

Penyebaran LL penanda publik bahasa Jawa pada ruas utama kecamatan ini tergolong cukup rendah. Sebab, wilayah ini merupakan kawasan pemukiman jarang penduduk dan wilayah perbatasan antara kota dan kabupaten. Sedangkan ruas utama jalan ini lebih banyak area pertanian.

Lalu posisi keempat ditempati keempat oleh kecamatan Kedopok.

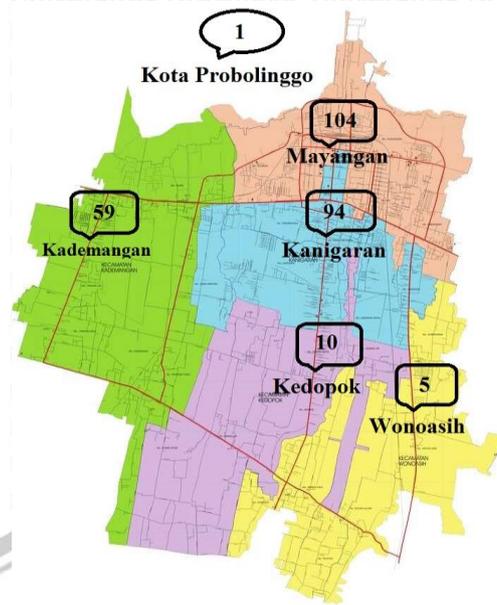
Penyebaran LL penanda publik bahasa Jawa masuk kategori sangat rendah. Kecamatan ini merupakan kawasan cukup padat penduduk namun mayoritas penduduk merupakan banyak keturunan Madura. Adapun ruas utama jalan raya pada kecamatan ini lebih banyak pemukiman penduduk.

Terakhir posisi kelima ditempati oleh kecamatan Wonoasih. Penyebaran

LL penanda publik bahasa Jawa sama dengan Kedopok tergolong sangat rendah.

Kecamatan ini merupakan wilayah perbatasan antara kota dan kabupaten dengan posisi wilayah pinggiran, jarang penduduk, suasana kawasan pedesaan, dan lahan pertanian. Di sepanjang ruas utama jalan raya ini lebih banyak kawasan pemukiman penduduk dan mayoritas masyarakat keturunan Madura sehingga sangat jarang ditemukan penggunaan penanda publik bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara peta jumlah persebaran penanda publik dapat dilihat di bawah ini.



**Gambar 28. Peta Persebaran Penanda Publik Bahasa Jawa di Kota Probolinggo**  
(sumber acuan peta: dlh.probolinggokota.go.id)

Dengan demikian, dari hasil analisis data secara keseluruhan di atas, penanda publik bahasa Jawa di kota Probolinggo di atas terkait jenis-kata-kata, fungsi, dan gambaran LL yang didapatkan, teori LL Landry dan Bourhis sangat relevan untuk mengkaji dan menguji keberadaan penanda publik ditinjau dari aspek monolingual. Selain itu, penggunaan bahasa pada ruang publik pada aspek monolingual dalam bingkai LL mampu secara lebih dalam dapat digunakan sebagai mata pisau untuk menguak dimensi kebahasaan yang digunakan.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Sebagai wilayah dengan penutur bahasa Jawa dialek Pandalungan, penanda publik bahasa Jawa yang masih hidup di kota Probolinggo merupakan salah satu aset berharga yang harus tetap dipertahankan. Pada jenis kata-kata, penanda publik bahasa Jawa yang digunakan ternyata cukup beragam. Hal ini dapat dilihat dari jenis kata-kata yakni berdasarkan jumlah penggunaan dari yang terbanyak ke yang terkecil secara berurutan yaitu, *krama-ngoko (kn)*, *ngoko (n)*, *Jawa Kawi (Kw)*, *krama (k)*, dan *krama inggil (ki)*.

Adapun penanda publik bahasa Jawa dilihat dari sisi fungsinya terdapat 23 kategori penanda publik dan pada setiap kategori memiliki fungsi yang bervariasi. Berdasarkan fungsi tersebut, penggunaan penanda publik bahasa Jawa di kota Probolinggo saat ini justru sebagian besar hidup bertahan pada penanda publik nama tempat, seperti kota, kecamatan, kelurahan, nama jalan dan gang. Sedangkan penanda publik bahasa Jawa yang memiliki fungsi perdagangan atau komersial (toko, warung, bengkel, perusahaan, koperasi) sudah banyak yang terkombinasi dengan bahasa lain, sehingga sebagian besar bukan lagi murni menggunakan bahasa Jawa meskipun secara LL penanda publik komersial mempunyai sebaran paling tinggi. Sebab, penanda komersial paling rawan tergeser dengan bahasa lain karena adanya faktor kepentingan pribadi pemilik seperti, adanya penyesuaian terhadap bahasa yang lebih populer, dialihfungsikan, atau alasan ditutup. Selain itu, berdasarkan data penanda publik, ternyata masih ditemukan penggunaan nama tokoh wayang kulit. Nama tokoh wayang ini

digunakan sebagai penanda gang. Adapun tokoh wayang ini merupakan nama tokoh dalam kesenian khas tradisional Jawa yaitu wayang kulit.

Sedangkan terkait kondisi atau gambaran penyebaran penanda publik bahasa Jawa berdasarkan wilayah kecamatannya ditinjau dari jumlah yang terbanyak ke yang terkecil ialah, Kecamatan Mayangan, Kecamatan Kanigaran, Kecamatan Kademangan, Kedopok, Wonoasih terdapat.

## 5.2 Saran

Fokus penelitian ini adalah pada aspek monolingualisme yakni bahasa Jawa, meskipun dalam penanda publik ditemukan adanya kombinasi bahasa. Peneliti berharap, dengan adanya penelitian kajian LL secara monolingual ini bisa menjadi ancangan lebih luas untuk penelitian selanjutnya terutama pada bahasa daerah lain secara lebih mendalam. Dengan demikian, bahasa daerah dapat diketahui secara mendalam di tengah pusaran penanda publik yang menggunakan bahasa-bahasa mayoritas. Selain itu, juga dapat dilakukan kolaborasi dengan aspek atau disiplin ilmu lain yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

Akindele, Dele Olufemi. (2011). *Linguistic Landscapes as Public Communication: A Study of Public Signage in Gaborone Botswana*. International Journal of Linguistics. Vol. 3, No. 1: E39 (www.macrothink.org/ijl)

Anderson, Benedict R. OG. (1990). *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia* (cetak ulang 2016). Yogyakarta: Mata Bangsa.

Artawa, Ketut dan Mulyawan, Iwan. (2015). *Keberadaan Out Door Sign di Kawasan Wisata Kuta (Kajian Landscape Linguistic)*. Penelitian Unggulan Hibah Program Studi Sastra Inggris. Bali: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Bogdan, Robert dan Taylor. (1992). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (Terjemahan oleh Arief Rurchan). Surabaya : Usaha Nasional.

Ben-Rafael, Eliezer. (2009). A sociological approach to the study of linguistic landscapes. In Shohamy, Elana & Gorter, Durk (Eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery* (p. 40). New York: Routledge.

Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat, Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dixson, Amanda E. (2015). *Analyzing The Multilingual Linguistic Landscape Of Buffalo, New York*. A Master's Thesis. New York: Department of Language, Learning, & Leadership State University of New York at Fredonia.

Ernawati. (2017). *Tapal Batas Kultural di Wilayah Pecinan dan Embong Arab Kota Malang (Kajian Lanskap Linguistik)*. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Ferdinanti, Intan Novita. (2016). *Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik di Wilayah Kota Surabaya*. Tesis Magister Ilmu Linguistik. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method*. Routledge.

Gorter, Durk. (2013). *Linguistic Landscapes in a Multilingual World*. Annual Review of Applied Linguistics. Cambridge University Press

Handinoto. (2012). *Sejarah Kota Probolinggo 1746-1940: Ditinjau dari Sudut Bentuk dan Struktur Kotanya*. Probolinggo: Museum Probolinggo Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Probolinggo.

Hidayah, Nuril. (2018). *Negosiasi Identitas Kultural Melalui Bahasa*. Jurnal Ar-Risalah, Vol. XVI No. 1. Jember: IAI Ibrahimy.

J. Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

Landry, Rodrigue & Bourhis, Richard Y. (1997). *Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality*. *Journal of Language and Social Psychology*, 16 (1), 23-49.

Prawiradisastra, Sajiyo. (1973). *Berlatih Tembang*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.

Prawiroatmodjo, S. (1985). *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jakarta. Gunung Agung.

Rahman, Adenasry Avereus. (2015) “Pengaruh Bahasa Madura dan Bahasa Jawa Terhadap Masyarakat Kabupaten Jember. Jurnal pernah disampaikan pada Konferensi Bahasa dan Sastra III. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Romaine, Suzanne. (2000). *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistic, 2nd edition*. New York: Oxford University.

Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2004). *Unggah-unggah Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

Santosa, Riyadi. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press

Shohamy, E. G. (2006). *Language policy: Hidden agendas and new approaches*. Psychology Press.

Shohamy, Elana & Gorter, Durk. (2009). *Linguistic landscape: Expanding the scenery*. New York: Routledge.

Shohamy, E., & Waksman, S. (2009). *Linguistic landscape as an ecological arena: Modalities, meanings, negations, education*. In E. Shohamy & D. Gorter (Eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery* (pp. 313-331). New York, NY: Routledge.

Sutarto, Ayu. (2006). Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan. Makalah disampaikan dalam *Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus.

Tang, Hoa Khanh. (2016). *Linguistic Landscaping in Singapore: The Local Linguistic Ecology and the Roles of English*. Language and Linguistics: Degree Project – Master's. Sweden: Lund University

Tjiptoatmodjo, F.A. Sutjipto. (1983). *Kota-kota Pantai di sekitar Selat Madura Abad ke XVII Sampai Medio Abad ke XIX*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Wang, Jing-Jing. (2015). *Linguistic Landscape on Campus in Japan— A Case Study of Signs in Kyushu University*. Intercultural Communication Studies XXIV(1). Northwest A&F University, China; Kyushu University, Japan.

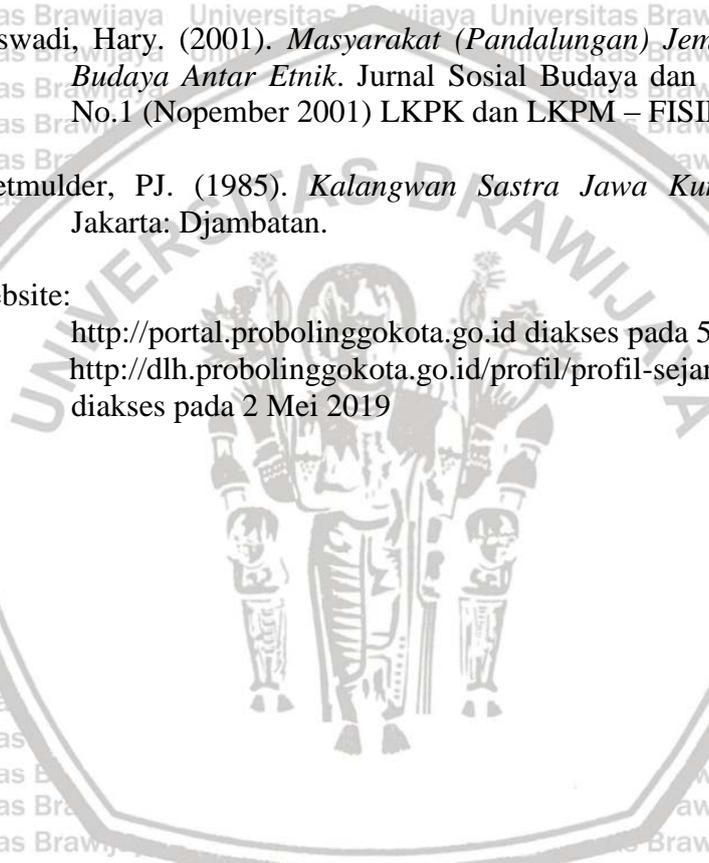
Yuswadi, Hary. (2001). *Masyarakat (Pandalungan) Jember – Pola Hibridisasi Budaya Antar Etnik*. Jurnal Sosial Budaya dan Politik (JSBP) – Vol I, No.1 (Nopember 2001) LKPK dan LKPM – FISIP - Universitas Jember.

Zoetmulder, PJ. (1985). *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

Website:

<http://portal.probolinggokota.go.id> diakses pada 5 Januari 2019

<http://dlh.probolinggokota.go.id/profil/profil-sejarah-probolinggo/> diakses pada 2 Mei 2019



## LAMPIRAN TABEL

Tabel 1. 10 Nama Kelurahan Berdasarkan Jenis Kata-kata *Krama-Ngoko*

No.	Tulisan Penanda Publik	Jenis kata	Arti
1.	Ketapang	Ketapang ( <i>kn</i> )	nama pohon dalam bahasa Jawa
2.	Curah Grinting	berasal dari kata curah ( <i>kn</i> ): lekukan, grinting ( <i>kn</i> ): rumput	menyirami rumput bernama Grinting
3.	Pilang	Pilang ( <i>kn</i> )	nama pohon dalam bahasa Jawa
4.	Sukabumi	berasal dari kata suka ( <i>kn</i> ): suka, senang dan bumi ( <i>kn</i> ): bumi	menyayangi bumi
5.	Triwung Kidul	berasal dari kata tri ( <i>Kw</i> ), wung ( <i>kn</i> ): angin-angin rumah, kidul ( <i>kn</i> ): selatan	tiga atap di selatan
6.	Tisnonegaran	berasal dari kata tresna ( <i>kn</i> ): cinta, dan negara ( <i>Kw</i> ): kota	cinta pada kota
7.	Kebonsari Wetan	berasal dari kata kebon ( <i>kn</i> ): kebun, sari ( <i>Kw</i> ); indah, wetan ( <i>kn</i> ): timur	kebun indah di timur
8.	Mangunharjo	berasal dari kata mangun ( <i>kn</i> ): wujud dan harjo ( <i>Kw</i> ): selamat	wujud keselamatan
9.	Kebonsari	berasal dari kata kebon ( <i>kn</i> ): kebun, sari ( <i>Kw</i> ); indah	kebun yang indah
10.	Kedung Asem	berasal dari kata kedung ( <i>kn</i> ): kolam, asem ( <i>kn</i> ): nama pohon atau buah	kolam yang dalam dikelilingi pohon bernama Asem

Tabel 2. 17 Nama Gang Berdasarkan Jenis Kata-kata *Krama-Ngoko*

No.	Tulisan Penanda Publik	Jenis kata	Arti
1.	Jl. Pakis	Pakis ( <i>kn</i> )	nama tanaman dalam bahasa Jawa atau sejenis tanaman paku
2.	Jl. Bendi	Bendi ( <i>kn</i> )	kereta beroda dua
3.	Jl. Cangkring	Cangkring ( <i>kn</i> )	merupakan nama tanaman dalam bahasa Jawa dhadap ( <i>kn</i> )
4.	Jl. Sukapura	berasal dari kata suka ( <i>kn</i> ); suka, pura ( <i>kn</i> ): keraton,	menyukai keraton
5.	Pilang Permai	Pilang ( <i>kn</i> )	nama sejenis pohon dalam bahasa Jawa.
6.	Gang Sri Rejeki	berasal dari kata sri ( <i>Kw</i> ) dan rejeki ( <i>kn</i> ),	luhur rizki
7.	Gang Gladak Serang	berasal dari kata gladak ( <i>kn</i> ): berburu menggunakan anjing, dan serang ( <i>kn</i> ): menyerbu	berburu dan menyerang menggunakan anjing
8.	Gang Serang	berasal dari kata serang ( <i>kn</i> ),	menyerbu.
9.	Gang Kapuran	berasal dari kata kapur ( <i>kn</i> ): batu kapur	area banyak kapur; batu warna putih yang sudah dibakar
10.	Gang Kemuning	Kemuning ( <i>kn</i> )	kuning atau sejenis nama pohon dalam bahasa Jawa
11.	Gang Sukun	Sukun ( <i>kn</i> )	merupakan sejenis nama pohon dalam bahasa Jawa
12.	Gang Johar	Johar ( <i>kn</i> )	nama sejenis pohon dalam bahasa Jawa
13.	Gang Kidam	Kidam ( <i>kn</i> )	abadi
14.	Gang Pandean	Pandean ( <i>kn</i> )	area pengrajin besi tradisional
15.	Gang Kampung Keles	berasal dari kata kampung ( <i>kn</i> ): perumahan dan keles ( <i>n</i> ): terjepit	perumahan yang terjepit
16.	Gang Duren	duren ( <i>kn</i> )	buah durian.
17.	Gang Lapangan	lapangan ( <i>kn</i> )	lahan luas untuk bermain.

Tabel 3. 7 Nama Gang Berdasarkan Jenis Kata-kata *Kawi*

No.	Tulisan Penanda Publik	Jenis kata	Arti
1.	Gang Bayu	bayu ( <i>Kw</i> )	angin
2.	Gang Bayusari	berasal dari kata bayu ( <i>Kw</i> ): angin, sari ( <i>Kw</i> ): indah	angin yang indah
3.	Gang Sapta	sapta ( <i>Kw</i> )	tujuh
4.	Gang Panca	panca ( <i>Kw</i> )	lima
5.	Gang Kusuma	kusuma ( <i>Kw</i> )	bunga
6.	Gang Wijaya	wijaya ( <i>Kw</i> )	kemenangan
7.	Wirojayan	berasal dari kata sari wiro ( <i>Kw</i> ): laki-laki, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	laki-laki yang sukses

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Tabel 4. 15 Nama Toko Berdasarkan Jenis Kata-kata *Ngoko*

No.	Tulisan Penanda Publik	Jenis kata	Arti
1.	Toko Sedulur Fashion	sedulur ( <i>n</i> )	saudara
2.	Toko Ojo lali	berasal dari kata ojo ( <i>n</i> ): jangan, lali ( <i>n</i> )	jangan lupa
3.	Toko Omah Watu	berasal dari kata omah ( <i>n</i> ): rumah, watu ( <i>n</i> ): batu	rumah batu.
4.	Depo Bening	bening ( <i>n</i> )	jernih
5.	Apotek Sumber Waras	berasal dari kata sumber ( <i>n</i> ) yaitu asal mula; mata air, dan waras ( <i>n</i> )	sembuh atau pusat kesembuhan
6.	Toko Sari Rasa	berasal dari kata sari ( <i>Kw</i> ): indah, rasa ( <i>n</i> ): rasa	rasa yang indah
7.	Fotocopy Arto moro	berasal dari kata arto ( <i>kn</i> ) uang, moro ( <i>n</i> )	datang, dengan kata lain uang yang datang
8.	Toko Sumber Urip	berasal dari kata sumber ( <i>kn</i> ): pusat, urip ( <i>n</i> ): hidup	sumber kehidupan atau pusat kehidupan
9.	D, Lanang barbershop	lanang ( <i>n</i> )	laki-laki
10.	Nono Tambenk	tambeng ( <i>n</i> )	nakal
11.	Sedulur Jaya	berasal dari kata sedulur ( <i>n</i> ), jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	saudara yang sukses
12.	Toko Ono	ana ( <i>n</i> )	ada
13.	Toko Sido Mulya Jaya	berasal dari kata sida ( <i>n</i> ): jadi, mulya ( <i>kn</i> ): mulia, jaya ( <i>Kw</i> )	jadi mulia dan sukses
14.	UD. Arto Moro		(lihat arti no.7)
15.	Toko Arto Moro		(lihat arti no.7)

Tabel 5. 76 Nama Toko Berdasarkan Jenis Kata-kata *Krama-Ngoko*

No.	Tulisan Penanda Publik	Jenis kata	Arti
1.	UD. Genteng Pilang,	genteng ( <i>kn</i> ), pilang ( <i>kn</i> )	Genteng: atap terbuat dari tanah Pilang: nama pohon dalam bahasa Jawa
2.	Murah Rejeki	berasal dari kata <u>murah</u> ( <i>kn</i> ): murah, <u>rejeki</u> ( <i>kn</i> ): rizki atau hasil	murah rizki
3.	Toko Artha Agung	berasal dari kata arta ( <i>kn</i> ): uang, agung ( <i>kn</i> ): besar,	uang yang banyak atau besar
4.	Apotek Sumber Taman	berasal dari kata sumber ( <i>kn</i> ): pusat, mata air, taman ( <i>kn</i> ): halaman penuh bunga	pusat halaman yang penuh bunga
5.	Toko Sumber Rejeki	berasal dari kata sumber ( <i>kn</i> ): pusat, rejeki ( <i>kn</i> ): hasil atau rizki	pusat rejeki.
6.	Samudra Laundry	samudra ( <i>kn</i> )	berarti samudera, lautan luas.
7.	Lancar Jaya	berasal dari kata lancar ( <i>kn</i> ): lancar atau tanpa rintangan, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	memunyai arti sukses tanpa rintangan
8.	Toko Gunung Mas	berasal dari kata gunung ( <i>kn</i> ): gunung, mas ( <i>kn</i> ): emas	gunung dari Emas
9.	Toko Sumber Rejeki		(lihat arti no.5)
10.	Usaha Dagang Sabdha Djati	berasal dari kata sabda ( <i>kn</i> ): ucapan, Djati ( <i>kn</i> ): nyata	ucapan yang nyata
11.	Puji rahayu Electronic	berasal dari kata puji ( <i>kn</i> ) berarti doa, rahayu ( <i>Kw</i> ) berarti selamat	doa keselamatan
12.	Toko Lancar		(lancar: lihat no. 7).
13.	Toko Surya Jaya	berasal dari kata surya ( <i>kn</i> ), jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	matahari kesuksesan
14.	Toko Sanggar Ayu	berasal dari kata sanggar ( <i>kn</i> ): rumah, ayu ( <i>kn</i> ): cantik	rumah kecantikan
15.	UD Sumber Tani	berasal dari kata sumber ( <i>kn</i> ), tani ( <i>kn</i> ): tani	pusat para petani
16.	Sumber Jaya Mebel	berasal dari kata sumber ( <i>kn</i> ): pusat, mata air, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	Sumber sukses
17.	UD. Lancar Jaya		(lihat arti no.7)
18.	Toko Sumber Jaya		(lihat arti no.16)
19.	Toko Jaya Santoso	berasal dari kata jaya ( <i>Kw</i> ): sukses, santosa ( <i>kn</i> ): sentosa	sukses sentosa
20.	UD. Raja Jaya	berasal dari kata raja ( <i>kn</i> ), Jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	raja kesuksesan
21.	Toko Mulya	mulya ( <i>kn</i> )	mulia

22.	Toko Langgeng,	langgeng ( <i>kn</i> )	abadi
23.	Toko Bangunan Sinar Rejeki	berasal dari kata sinar ( <i>kn</i> ): sinar, rejeki ( <i>kn</i> ) rizki atau hasil	cahaya rizki
24.	Fotocopy Rejeki,	rejeki ( <i>kn</i> )	rizki
25.	Apotek Utama Husada	berasal dari kata utama ( <i>kn</i> ), husada ( <i>Kw</i> ): sehat	kesehatan yang utama,
26.	UD. Rizky Rahayu	rahayu ( <i>kn</i> )	berarti selamat
27.	Putra Langgeng	berasal dari kata putra ( <i>kn</i> ): anak laki-laki, langgeng ( <i>kn</i> ): awet atau abadi	anak laki-laki yang abadi.
28.	UD AKAS	akas ( <i>kn</i> )	tanggap
29.	Toko Pojok	pojok ( <i>kn</i> )	ujung
30.	Toko Lestari	lestari ( <i>kn</i> )	terpelihara
31.	Putra Jaya Alumunium	berasal dari kata putra ( <i>kn</i> ): anak laki-laki, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	anak laki-laki yang sukses
32.	Sinar Agung Optikal	, berasal dari kata sinar ( <i>kn</i> ): cahaya, Agung ( <i>Kw</i> ): besar	cahaya yang besar
33.	Toko Lumayan	lumayan ( <i>kn</i> )	cukup.
34.	Toko Sinar Jaya	berasal dari kata sinar ( <i>kn</i> ): cahaya, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	cahaya kesuksesan
35.	Toko Kembar Jaya	berasal dari kata kembar ( <i>kn</i> ): serupa, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	kesuksesan yang serupa
36.	Toko Sumber Jaya		(lihat arti no.16)
37.	Mayang,	mayang ( <i>kn</i> )	adalah nama bunga pohon Pinang
38.	Sumber Rejeki		(lihat arti no. 5)
39.	Danadipa	berasal dari kata dana ( <i>kn</i> ): modal, dipa ( <i>Kw</i> ): penerang,	modal penerang
40.	Langgeng Cell	Langgeng ( <i>kn</i> )	(lihat arti no.22)
41.	Toko Sabar	sabar ( <i>kn</i> )	sabar
42.	Apotek Jatimas	jatimas ( <i>kn</i> )	nama jenis pohon Jati
43.	Jaya Mulya Diesel	berasal dari kata jaya ( <i>Kw</i> ): sukses, mulya ( <i>kn</i> ): mulia	kesuksesan kemuliaan
44.	Yamaha: Restu Kecana Motor	berasal dari kata restu ( <i>kn</i> ): harapan, kecana ( <i>kn</i> ): kereta	kereta harapan
45.	Budhi Jaya.	berasal dari kata budi ( <i>kn</i> ): nalar, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	nalar kesuksesan
46.	Toko Sumber	berasal dari kata sumber ( <i>kn</i> ):	pusat, mata air
47.	Mebel Sampoerna,	sampoerna ( <i>kn</i> )	sempurna
48.	Toko Kembang Api Sinar Jaya	Sinar Jaya ( <i>kn</i> )	(lihat arti no.34)
49.	Toko Sinar Jaya		(lihat arti no.34)
50.	Toko Jaya Agung	berasal dari kata jaya ( <i>Kw</i> ): sukses, agung ( <i>kn</i> ): besar	kesuksesan yang besar
51.	Jaya Electro	jaya ( <i>kn</i> )	berarti sukses

52.	Karya Budi	berasal dari kata karya ( <i>kn</i> ): kerja, budi ( <i>kn</i> ): nalar	kerja yang dinalar
53.	Toko Arya Jaya	berasal dari kata arya ( <i>kn</i> ): tamu penting, jaya ( <i>Kw</i> ) sukses	tamu besar yang membawa kesuksesan
54.	Sinar Jaya Diesel		(lihat no.34)
55.	Toko Mas Dewi	berasal dari kata mas ( <i>kn</i> ): Perhiasan emas, dewi: sebutan untuk putri ( <i>Kw</i> )	perhiasan emas putri
56.	Toko Slamet	slamet ( <i>kn</i> )	keselamatan
57.	Sinar Agung Optik	berasal dari kata sinar ( <i>kn</i> ): cahaya, agung ( <i>kn</i> )	sinar yang besar.
58.	Bentoel Mas	bentul ( <i>kn</i> ) adalah nama tanaman talas, dan mas ( <i>kn</i> ) berarti perhiasan emas	talas terbuat dari mas
59.	Bata	bata ( <i>kn</i> )	batu terbuat dari tanah sebagai bahan dinding
60.	Toko Menang	menang ( <i>kn</i> )	untung
61.	Toko Tresno	tresna ( <i>kn</i> )	cinta.
62.	Toko Samudra	samudra ( <i>kn</i> )	lautan yang luas
63.	Toko Murni	Murni ( <i>kn</i> )	asli
64.	Toko Sumber Jaya		(lihat arti no.16)
65.	Toko Sampurna Jaya	berasal dari kata sampurna ( <i>kn</i> ): sempurna, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	kesuksesan yang sempurna
66.	Toko Ijo Jaya	berasal dari kata ijo ( <i>kn</i> ): hijau, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	hijau yang sukses
67.	UD Tunggal Jaya	berasal dari kata tunggal ( <i>kn</i> ): sendiri, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	sukses sendiri
68.	Toko Sumber Agung	berasal dari kata sumber ( <i>kn</i> ): pusat, agung ( <i>kn</i> ): besar	pusat kebesaran
69.	Toko Sumber Jaya		(lihat arti no.16)
70.	Toko Mekar Jaya	berasal dari kata mekar ( <i>kn</i> ): merekah, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	kesuksesan yang berkembang
71.	Mebel Mapan	mapan ( <i>kn</i> )	mandiri
72.	Toko Panca Putra	berasal dari kata panca ( <i>Kw</i> ): lima, putra ( <i>kn</i> ): anak laki-laki	lima anak laki-laki
73.	Sambang Salon	sambang ( <i>kn</i> )	mengunjungi
74.	Sinar Mulya	berasal dari kata sinar ( <i>kn</i> ): cahaya, mulya ( <i>kn</i> ): mulia	cahaya kemuliaan
75.	Toko Bima Jaya	Bima (tokoh wayang), jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	Bima yang sukses
76.	Toko Rejeki	rejeki ( <i>kn</i> )	rizki

Tabel 6. 10 Nama Toko Berdasarkan Jenis Kata-kata *Krama*

No.	Tulisan Penanda Publik	Jenis kata	Arti
1.	Arum Manis Mangga	berasal dari kata arum ( <i>k</i> ): harum, manis ( <i>k</i> ): manis	mempunyai arti harum dan manis, arti lain nama dari jenis buah mangga
2.	Ngupoyo Arto	berasal dari kata ngupaya ( <i>k</i> ): berusaha, arta ( <i>k</i> ): uang	mempunyai arti berusaha mencari uang
3.	Graha Party	graha ( <i>k</i> )	mempunyai arti rumah
4.	Toko Bangunan Griya	griya ( <i>k</i> )	mempunyai arti rumah
5.	Toko Sekar Sari	berasal dari kata sekar ( <i>k</i> ): bunga, sari ( <i>Kw</i> ): indah	mempunyai arti bunga yang indah
6.	Griya laktasi		(lihat arti no.4)
7.	Arum Laundry	arum ( <i>k</i> )	mempunyai arti harum
8.	Toko Bumi Arto	berasal dari kata bumi ( <i>kn</i> ): bumi, arta ( <i>k</i> ): uang,	mempunyai arti bumi tempatnya uang
9.	Griya Gordyn		(lihat arti no: 4)
10.	Mebel Sae	sae ( <i>k</i> )	berarti bagus

Tabel 7. 17 Nama Toko Berdasarkan Jenis Kata-kata *Jawa Kawi*

No.	Tulisan Penanda Publik	Jenis kata	Arti
1.	Toko Tri Jaya	berasal dari kata tri ( <i>Kw</i> ): tiga, Jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	tiga kesuksesan
2.	Toko Jaladri	jaladri ( <i>Kw</i> )	laut
3.	Toko Eka	eka ( <i>Kw</i> )	satu
4.	Wijaya Electronic	wijaya ( <i>Kw</i> )	kemenangan
5.	Toko Panca Jaya	berasal dari kata panca ( <i>Kw</i> ): lima, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	lima kemenangan
6.	PDSM Bayuangga	berasal dari kata bayu ( <i>Kw</i> ): angin, angga ( <i>Kw</i> ): wujud	angin yang berwujud
7.	Toko Pratama	pratama ( <i>Kw</i> )	pertama
8.	Toko Dewi	dewi ( <i>Kw</i> )	wanita yang cantik
9.	Husada Mart	husada ( <i>Kw</i> )	sehat
10.	Toko Poncowati	berasal dari kata panca ( <i>Kw</i> ): lima, wati ( <i>Kw</i> ): perempuan	lima perempuan
11.	Buana Letter	buana ( <i>Kw</i> )	bumi
12.	Swalayan Bayu	bayu ( <i>Kw</i> )	angin
13.	Apotek Paramita	paramita ( <i>Kw</i> )	ahli bermusyawarah atau berunding
14.	Apotek Kusuma	kusuma ( <i>Kw</i> )	bunga
15.	Angga Mart	angga ( <i>Kw</i> )	wujud
16.	Toko Panca Benua	panca ( <i>Kw</i> )	lima
17.	Trijaya Letter		(lihat arti no. 1)

Tabel 8. 15 Nama Warung Berdasarkan Jenis Kata-kata *Ngoko*

No.	Tulisan Penanda Publik	Jenis kata	Arti
1.	Warung Adem Ayem	berasal dari kata adem ( <i>n</i> ): dingin, ayem ( <i>n</i> ): nyaman	dingin dan nyaman
2.	Warung Lalapan Ojok Lali	berasal dari kata ojo ( <i>n</i> ): jangan, lali ( <i>n</i> ): lupa, lalapan ( <i>n</i> ): sayur mentah dimakan langsung tanpa dimasak	mempunyai jangan lupa makan beserta sayur mentahan
3.	Angkringan Barelang	arti angkringan ( <i>kn</i> ): jualan dengan menggunakan alat pikul, bar ( <i>n</i> ) setelah itu, elang ( <i>n</i> ); sesudah itu menghilang	jualan yang setelah selesai hilang
4.	Nikmat Roso	berasal dari kata nikmat ( <i>kn</i> ): nikmat, rasa ( <i>n</i> ): rasa	rasa yang nikmat
5.	Ayam bakar Goreng Sopo Ngiro	berasal dari kata sapa ( <i>n</i> ): siapa, ngira ( <i>ng</i> ): mengira	siapa sangka
6.	Sego Tempong	berasal dari kata sega ( <i>n</i> ): nasi, tempomg ( <i>n</i> ): tampar	nasi tampar
7.	Warung Ono	ana ( <i>n</i> )	ada
8.	Bakso Moro Seneng	berasal dari kata moro ( <i>n</i> ): datang, seneng ( <i>n</i> ): suka	datang dengan senang
9.	Warunge Buah dan Jus	warung-e ( <i>n</i> )	tempat makan miliknya
10.	Warung Cangkrua'an	cangkruan ( <i>n</i> )	duduk santai
11.	Blenger	blenger ( <i>n</i> )	semacam rasa eneg
12.	Sego Burger	sego ( <i>n</i> )	nasi
13.	Angkringan Sego Jotos Kembar Jaya	berasal dari kata angkringan ( <i>kn</i> ): tempat jualan, sega ( <i>n</i> ): nasi, jotos ( <i>n</i> ): tinju, kembar ( <i>n</i> ): sama/ serupa, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses	tempat jualan nasi tinju sukses yang serupa
14.	Es Jus dan Es Degan Tombo Ngelak	berasal dari kata tombo ( <i>kn</i> ): obat haus, ngelak ( <i>n</i> )	obat haus
15.	Bakso Ojo Lali	berasal dari kata ojo ( <i>n</i> ): jangan, lali ( <i>n</i> ): lupa	jangan lupa

Tabel 9. 21 Nama Warung Berdasarkan Jenis Kata-kata *Krama-Ngoko*

No.	Tulisan Penanda Publik	Jenis kata	Arti
1.	Warung Lesehan	lesehan ( <i>kn</i> )	duduk santai di lantai
2.	Warung Mbok Je	mbok ( <i>kn</i> ): panggilan untuk seorang perempuan yang sudah tua atau nenek	milik nenek Je
3.	Warung Ayu	ayu ( <i>kn</i> )	cantik.
4.	Angkringan Coffee	angkringan ( <i>kn</i> )	jualan dengan menggunakan alat pikul)
5.	Warung Mbah Dharmo Joyo	berasal dari kata mbah ( <i>kn</i> ): panggilan untuk orang sangat tua baik laki-laki atau perempuan atau kakek nenek, dharmo ( <i>kn</i> ) : bakti , jaya ( <i>Kw</i> ); sukses	warung kakek atau nenek bakti sukses atau nama orang
6.	Warung Kang Kang	kang ( <i>kn</i> )	panggilan untuk kakak laki-laki
7.	Stand Nguleek	ngulek ( <i>kn</i> )	dilembutkan dengan cara ditekan
8.	Warung Bledug	bledug ( <i>kn</i> )	anak gajah dalam bahasa Jawa, bisa juga berarti debu
9.	Lalapan Barokah	lalapan ( <i>kn</i> )	sayur mentah dimakan langsung tanpa dimasak
10.	Pawon Tengger	pawon ( <i>kn</i> )	dapur
11.	Warung lalapan Anggrek	lalapan ( <i>kn</i> )	sayur mentah dimakan langsung tanpa dimasak
12.	Ayam Geprek Mbok Judes	geprek ( <i>kn</i> ): dihancurkan, Mbok ( <i>kn</i> ) lihat no. 2	geprek buatan nenek Judes
13.	Bakso Mantep	mantep ( <i>kn</i> )	mantap
14.	Warung Lesehan Solo Mbak Har	lesehan ( <i>kn</i> ): duduk santai tanpa kursi, mbak ( <i>kn</i> ); panggilan untuk kakak perempuan	lesehan milik mbak Har
15.	Warung Lalapan	lalapan ( <i>kn</i> )	arti lihat no. 9
16.	Warung Murni	, murni ( <i>kn</i> )	asli
17.	Warung Pojok	pojok ( <i>kn</i> )	ujung
18.	Joglo: Mebel Cafe	joglo ( <i>kn</i> )	nama rumah khas Jawa
19.	Jati luhur Pujasera	berasal dari kata jati ( <i>kn</i> ): nyata: luhur ( <i>kn</i> ): baik	pujasera yang nyata baiknya
20.	Warung Sri Mulyo	berasal dari kata Sri ( <i>Kw</i> ): indah, mulyo ( <i>kn</i> ): mulia	warung indah dan mulia
21.	Warung bakso Sempulur	sempulur ( <i>kn</i> )	mudah

Tabel 10. 8 Nama Bengkel Berdasarkan Jenis Kata-kata *Krama-Ngoko*

No.	Tulisan Penanda Publik	Jenis kata	Arti
1.	Surya Raya,	berasal dari kata surya ( <i>kn</i> ); matahari, dan raya ( <i>kn</i> ): luas, besar,	matahari yang besar
2.	Rejeki Motor,	berasal dari kata rejeki ( <i>kn</i> )	rizki.
3.	Adas Motor,	Adas ( <i>kn</i> )	nama tumbuhan obat dalam bahasa Jawa.
4.	Gangsar Motor,	berasal dari kata gangsar ( <i>kn</i> ),	berarti mudah.
5.	Bengkel Adas Motor		(lihat no. 3)
6.	Bengkel Slamet,	slamet ( <i>kn</i> ),	selamat.
7.	Pusaka Motor,	pusaka ( <i>kn</i> )	senjata atau barang kramat.
8.	Sumber Jaya,	berasal dari kata sumber ( <i>kn</i> ) asal-muasal, pusat, mata air, jaya ( <i>Kw</i> ): sukses,	pusat kesuksesan.



LAMPIRAN FOTO

No.	Wilayah	Tulisan Penanda	Foto
1.	Kota Probolinggo	Probolinggo	
1.	Kecamatan Kademangan	Kademangan	
2.		Ketapang	
3.		Curah Grinting	

4		Pilang	
5	UNIVERSITAS	Sukabumi	
6	UNIVERSITAS	Triwung Kidul	

7		Sarikoyo
8	UNIVERSITAS	Pakis
9	UNIVERSITAS	Bendi



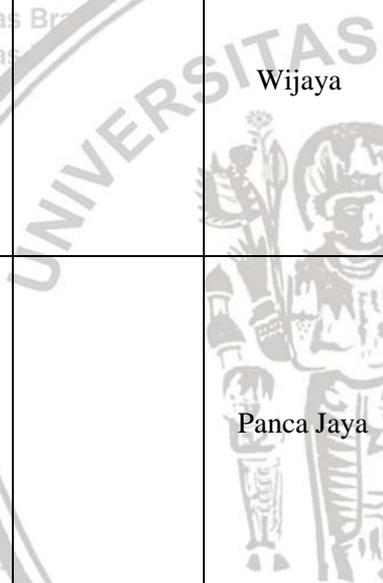
10	Cahaya Arum	
11	Toyo Arum Indah	
12	Sukapura	



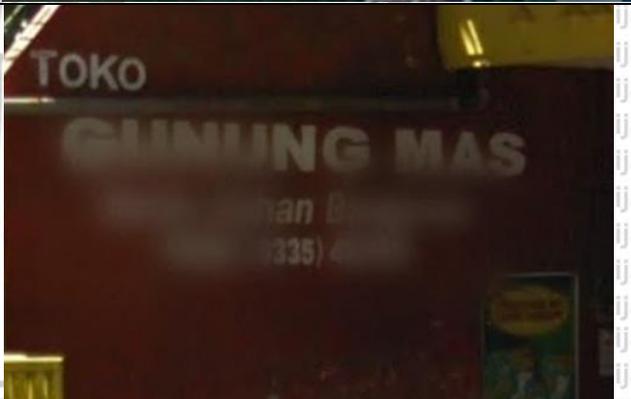
		<p>Pilang</p>	
<p>14</p>		<p>Widuri</p>	
<p>15</p>		<p>Moronyoto</p>	
<p>16</p>		<p>Genteng Pilang</p>	



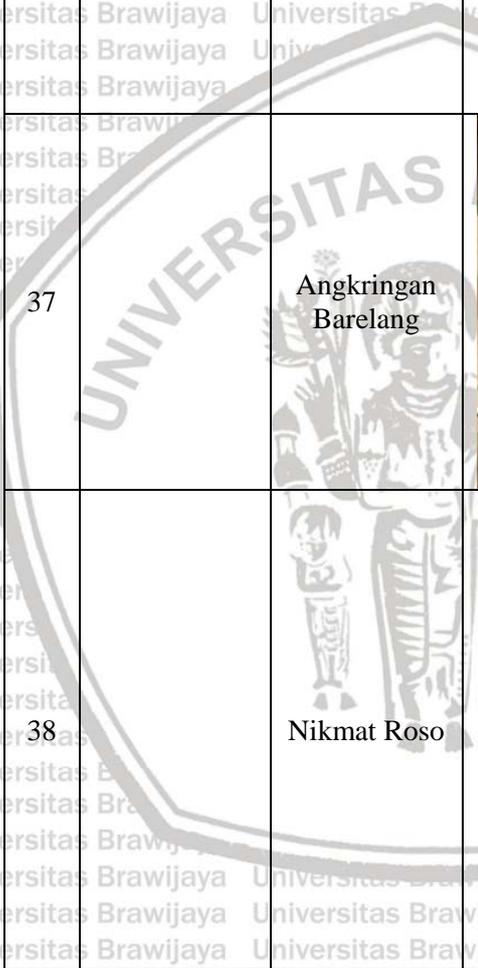
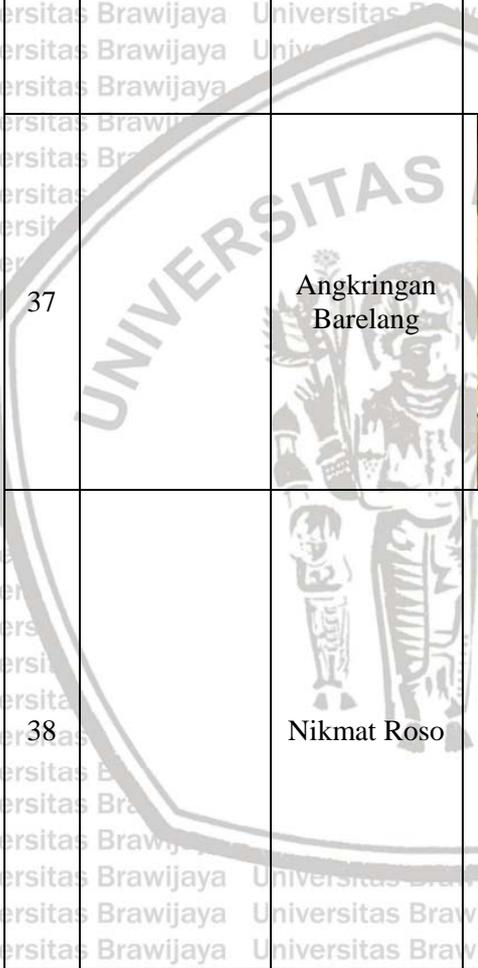
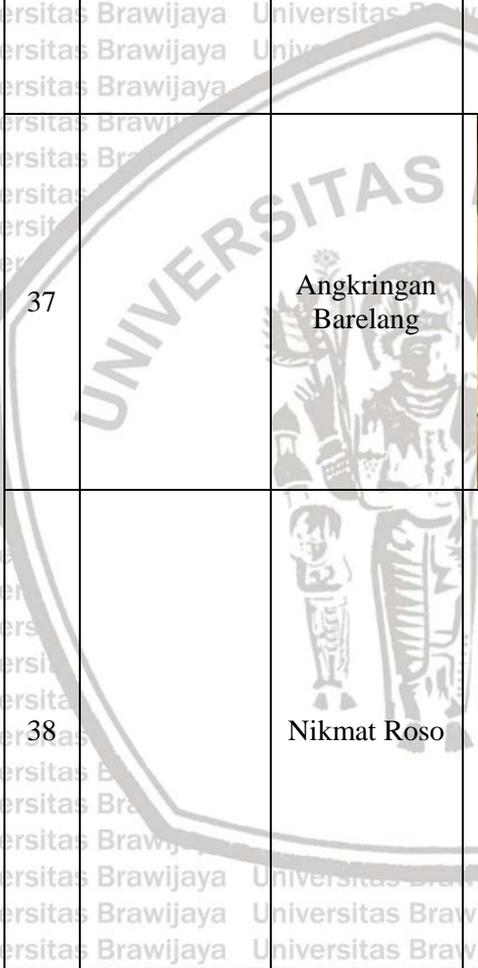
21	Eka	
22	Wijaya	
23	Panca Jaya	
24	Artha Agung	



25	Sumber rejeki 1	
26	Ojo lali	
27	Omah Watu	
28	Samudra	

29	Bayuangga	
30	Lancar jaya	
31	Gunung Mas	



36	Warung Lesehan		
37	Angkringan Bareleng		
38	Nikmat Roso		



39	Warung Mbok Je	
40	Jasa Raharja	
41	Utama Tirta Bestari	
42	Akaz Asri	

Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

43		Ardjuno
44	UNIVERSITAS	Kramat Djati
45	UNIVERSITAS	Mekar Sari



46	Mahameru	 A large sign for Mahameru Transport. The sign features the company name in red and white, with the word 'Transport' in a stylized font. Below the name, it says 'Melayani: TIKET PESAWAT ON LINE Langsung Cetak Semua Maskapai' in yellow and white text. There are logos for Garuda Indonesia, Lion Air, and other airlines at the bottom. An airplane is visible in the background.
47	Surasari Hutama	 A sign for PT. BANK PERSEREDITAN BARTUT SURASARI HUTAMA. The sign is blue and yellow, with the bank's logo and name. It also says 'KANTOR CABANG' and provides a telephone number: 'Telp: Pn. 0825 / 43155-03741'. The sign is mounted on a building with a red roof.
48	Tiban	 A photograph of a mosque named Masjid Tiban. The mosque has a green and white facade with a large dome. It is surrounded by trees and a paved area. A sign in the foreground reads 'MASJID TIBAN'.
49	panca Marga	 A photograph of the entrance to Universitas Panca Marga. A large black sign with white text reads 'UNIVERSITAS PANCA MARGA'. The sign is mounted on a building with a red roof. There are Indonesian flags on poles in the background.



50	Tiban	
51	Bayuangga	
52	Surya Raya	
53	Rejeki	



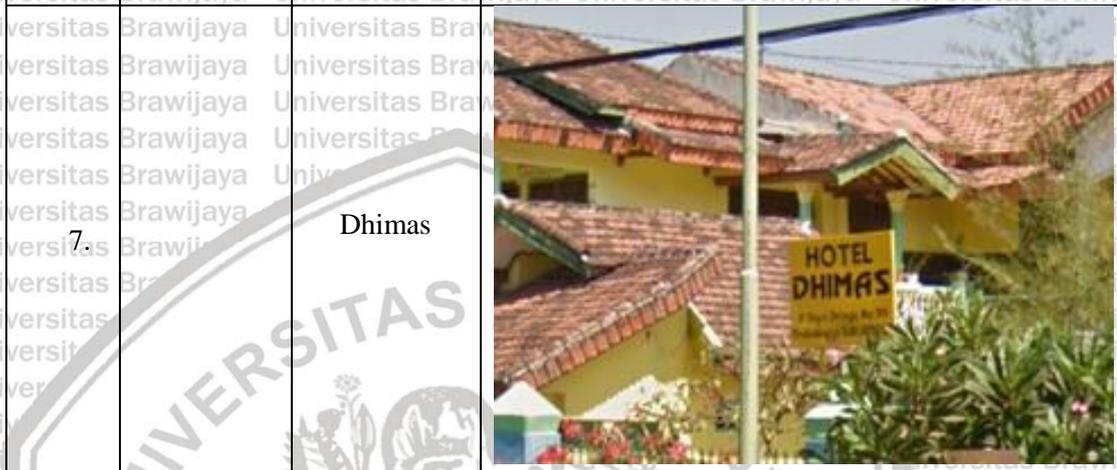
54	Adas
55	Gangsar
56	Adas
57	Pasar Umbul



58	Bayuangga	 A photograph of a terminal building with a sign that reads "TERMINAL Bayuangga". The sign also includes "OTA" and "PABOLINGGO".
59	Jaladri Palaka	 A photograph of a military sign that reads "BATALYON ZENI TEMPUR 10 JALADRI PALAKA KOMPI ZENI TEMPUR B/C".

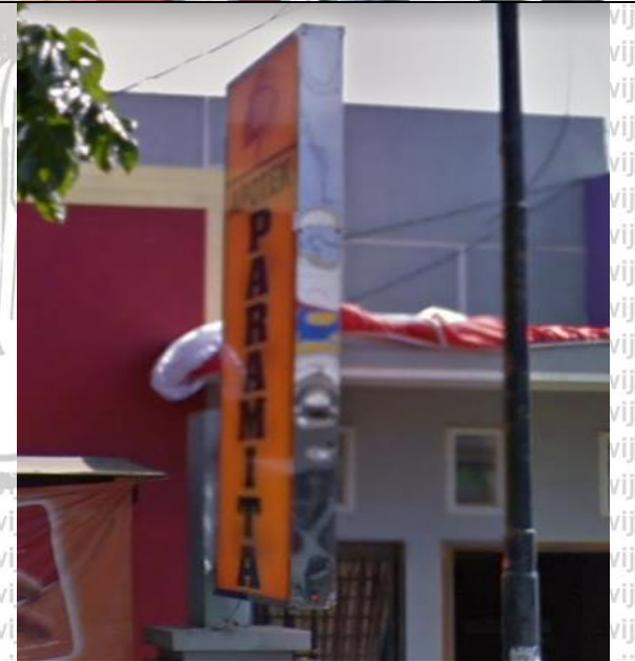


No.	Wilayah	Tulisan Penanda	Foto
1.	Kec. Mayangan	Mayangan	
2.		Mangunharjo	
3.		Kebonsari	
4.		Ketawang Lor	
5.		Wirojayan Asri	

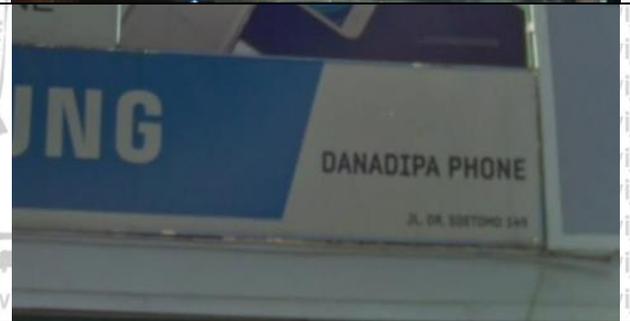


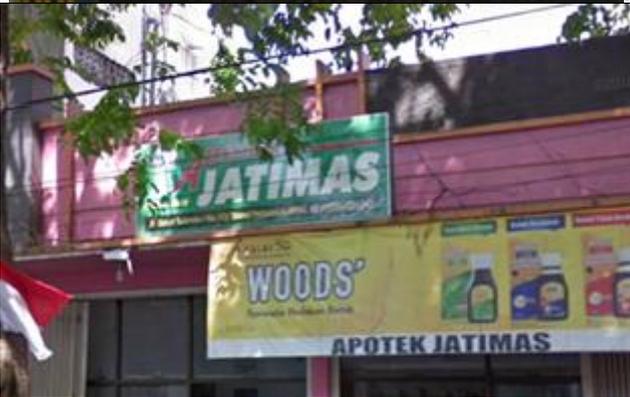
10.	Sinar Jaya	
11.	Kembar Jaya	
12.	Buana	

13.	Universitas Brawijaya	Bayu
14.	Universitas Brawijaya	Nono Tambenk
15.	Universitas Brawijaya	paramita



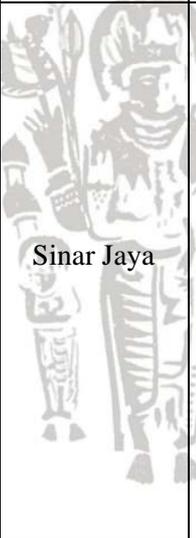
16.	Kusuma	
17.	Griya	
18.	Angga	
19.	Sumber Jaya	
20.	Arum	

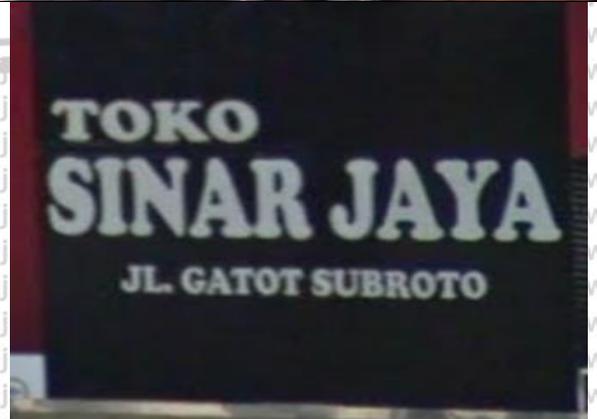
<p>21.</p>		<p>Bumi Arto</p>	
<p>22.</p>		<p>Butik Mayang</p>	
<p>23.</p>		<p>Sumber Rejeki</p>	
<p>24.</p>		<p>Danadipa</p>	
<p>25.</p>		<p>Langgeng</p>	

26.	Sabar	
27.	Jatimas	
28.	Jaya Mulya	
29.	Restu Kecana	
30.	Budhi Jaya	

31.		Sumber rejeke	
-----	--	------------------	--

32.		Mebel Sampoerna	
-----	--	--------------------	--

33.		Sinar Jaya	
-----	--	------------	---

34.		Sinar Jaya	
-----	--	------------	--



<p>35.</p>	<p>Kencono Wungu</p>	
<p>36.</p>	<p>Jaya Agung</p>	
<p>37.</p>	<p>Electro</p>	
<p>38.</p>	<p>Sedulur Jaya</p>	



39.	Karya Budi	
40.	Arya Jaya	
41.	Sinar Jaya	
42.	Griya	

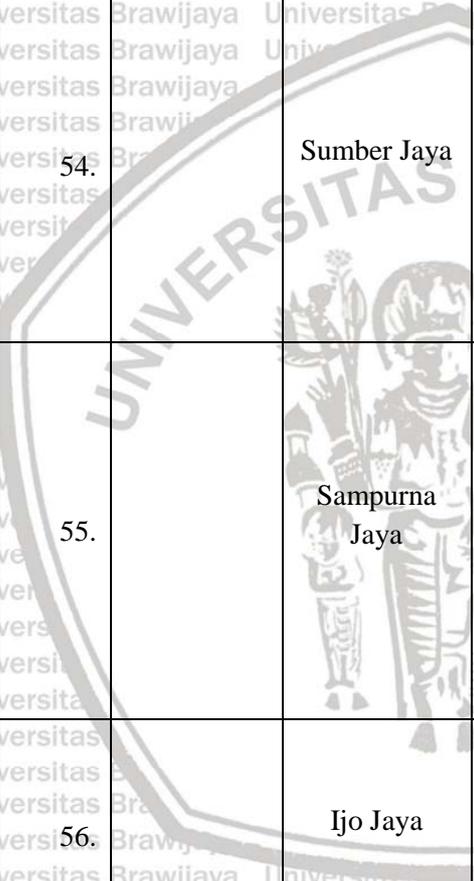


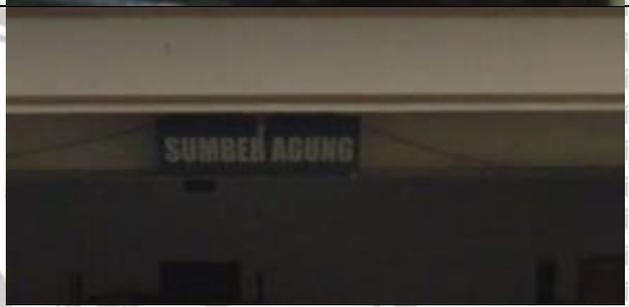


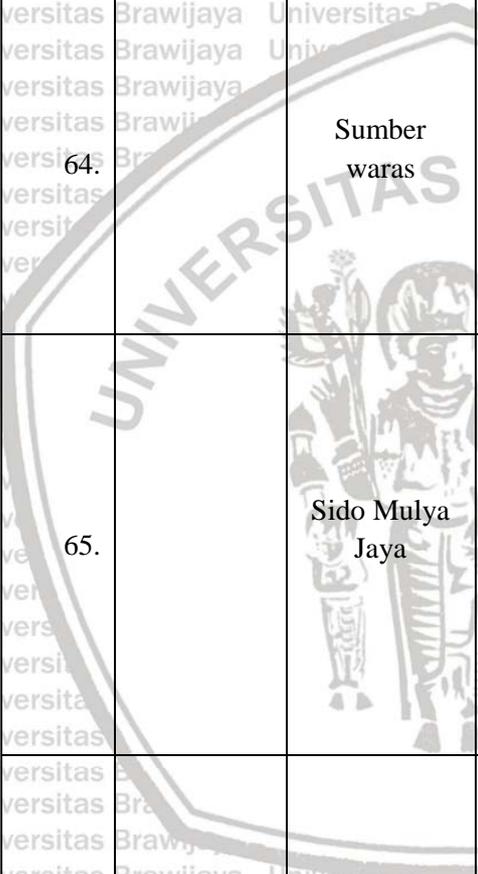
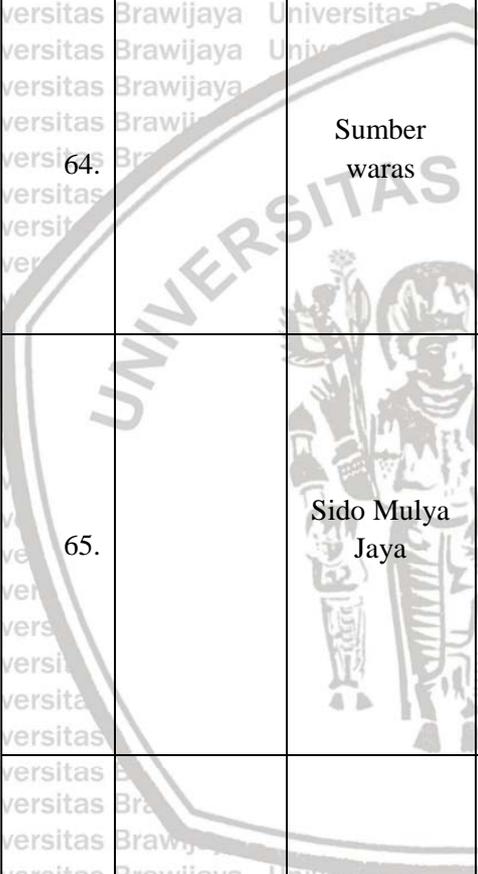
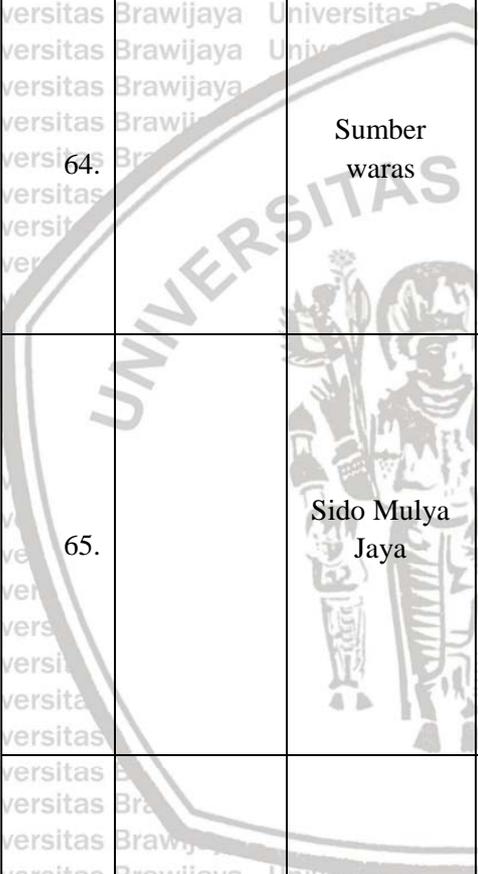
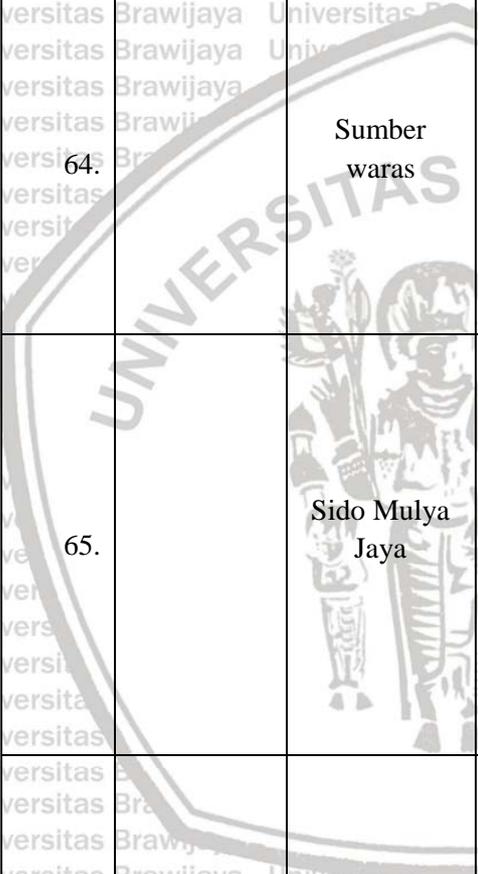
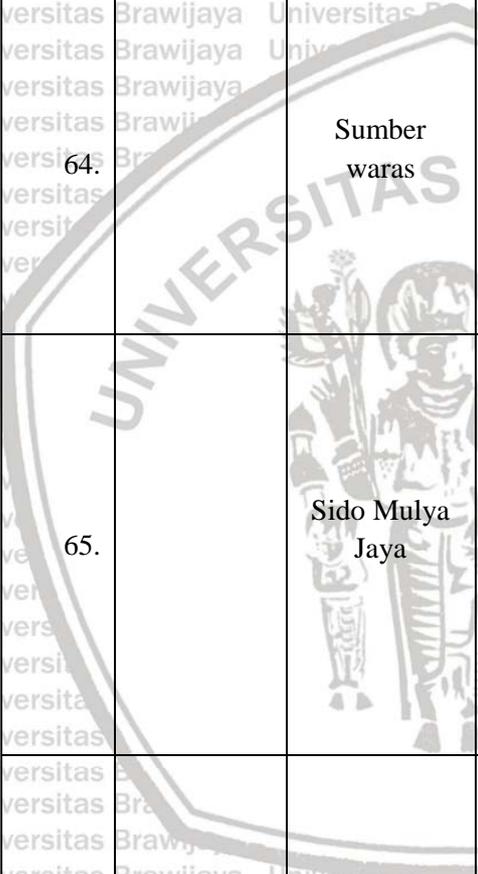
46.	Sinar Agung	
47.	Bentoel Mas	
48.	Bata	

49.		Toko Menang	
50.	UNIVERSITAS	Tresno	
51.	UNIVERSITAS	Samudra	
52.		Ono	



53.		Murni	
54.		Sumber Jaya	
55.		Sampurna Jaya	
56.		Ijo Jaya	

57.	Tunggal Jaya	
58.	Sumber Agung	
59.	Sumber Jaya	
60.	Mekar Jaya	
61.	Sae	

62.	Mapan		
63.	Trijaya		
64.	Sumber waras		
65.	Sido Mulya Jaya		
66.	Arto Moro		

67.	Universitas Brawijaya	Blenger
-----	-----------------------	---------



68.	UNIVERSITAS BRAWIJAYA	Sego
-----	-----------------------	------

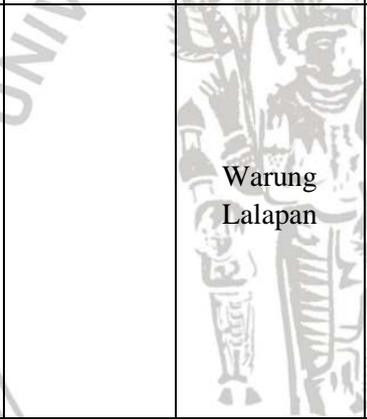


69.	UNIVERSITAS BRAWIJAYA	Pawon
-----	-----------------------	-------

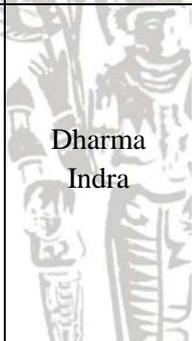


70.		Warung lalapan	
71.	UNIVERSITAS	Ayam Geprek Mbok Judes	
72.	UNIVERSITAS	Bakso Mantep	
73.	UNIVERSITAS	Warung Lesehan Solo Mbak Har	



74.		Angkringan Sego Jotos Kembar Jaya	
75.		Es Jus dan Es Degan Tombo Ngelak	
76.		Warung Lalapan	
77.		Warung Murni	

78.		Warung Pojok	
79.		Joglo Mebel	
80.	UNIVERSITAS BRAWIJAYA	Jati luhur	
81.	UNIVERSITAS BRAWIJAYA	Koperasi Bayu Artha	

82.	Semeru Swasti		
83.	Purwosari		
84.	Dharma Indra		
85.	Arta Jaya		

86.		Dharma Husada	
87.		Jawi Wetan	
88.		Taman Siswa	
89.		Kemala Bhayangkari	

90.	Randu pangger	
91.	Slamet	
92.	Pusaka	
93.	Sumber Jaya	



94.	Pasar Alun-Alun	
95.	Pasar Gotong Royong	
96.	Makam Embah Bujuk Songot	
97.	Kali Banger	
98.	Bayuangga	
99.	Sega sak wareke sambel sak dhowere	

100.	Rukun Agawe Santoso	
101.	Bale Hinggil	
102.	Gedung Serba Guna Widya Hardja Probolinggo	
103.	Graha	



104.	Baladhika Jaya
------	-------------------

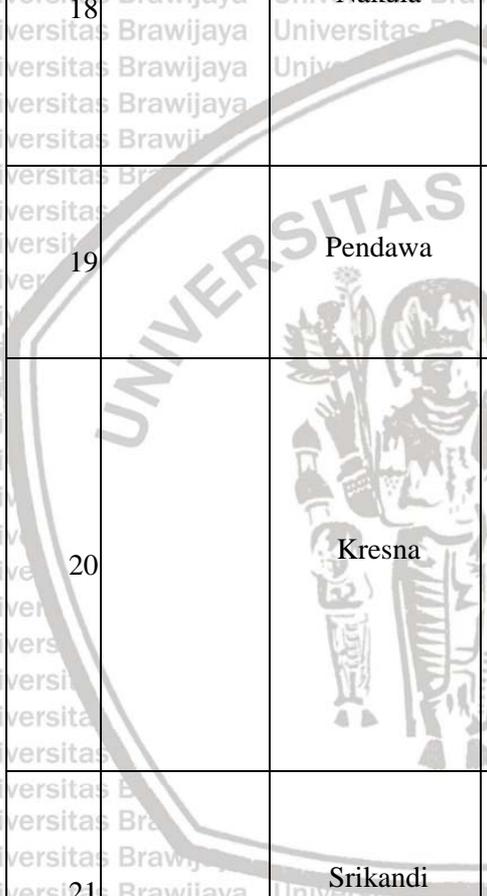
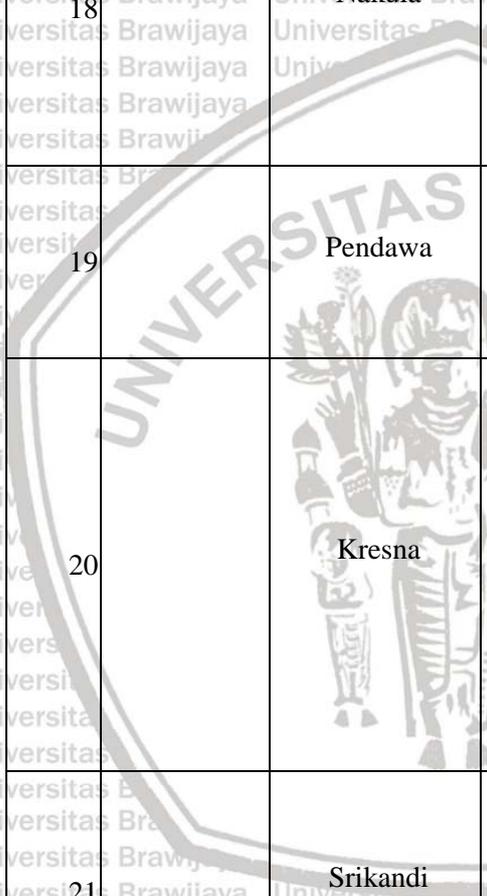
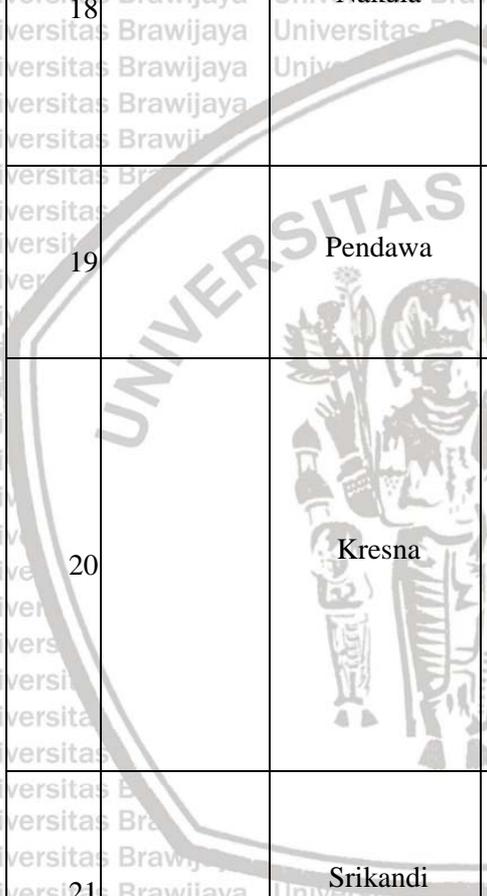
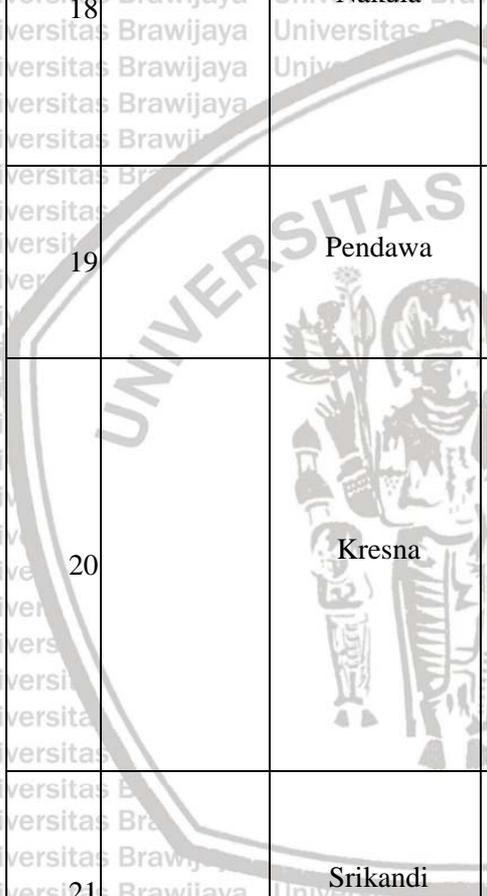
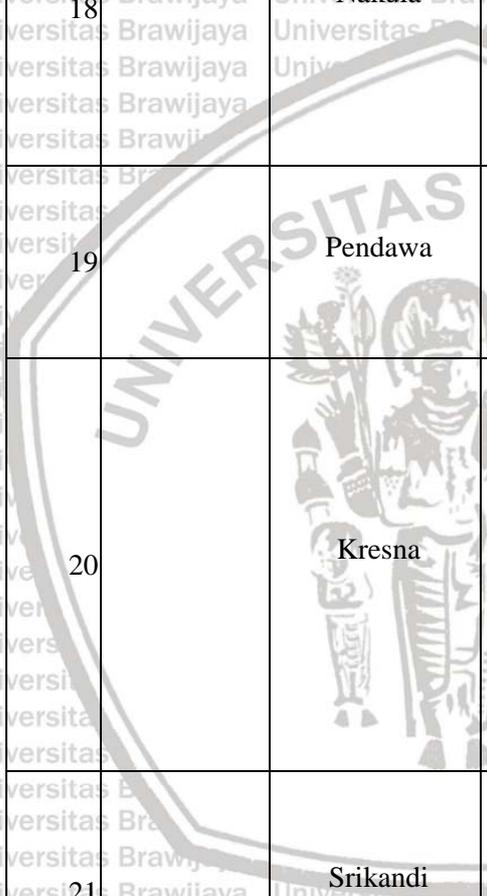
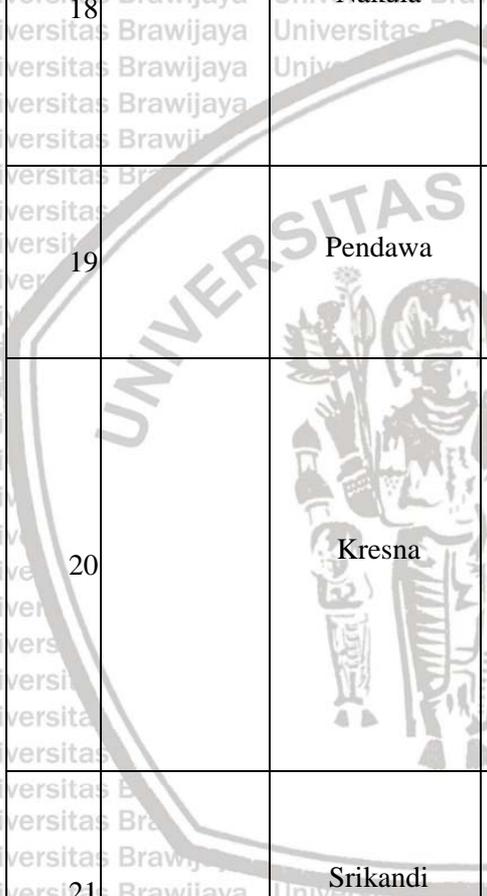


No.	Wilayah	Tulisan Penanda	Foto
1.	Kec. Kanigaran	Kanigaran	
2.		Sukoharjo	
3.		Kebonsari Kulon	
4.		Tisnonegaran	
5.		Kebonsari wetan	

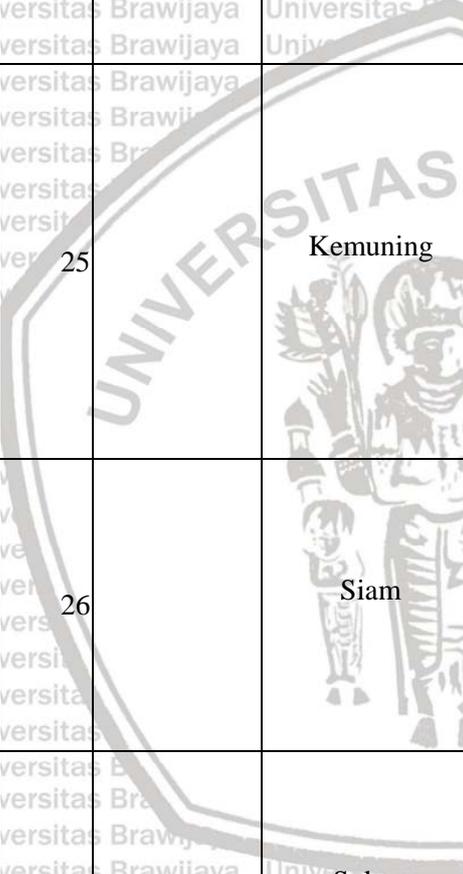
6.	Rejo	
7.	Sri Rejeki	
8.	Bayu	
9.	Bayusari	
10.	Cangkring	

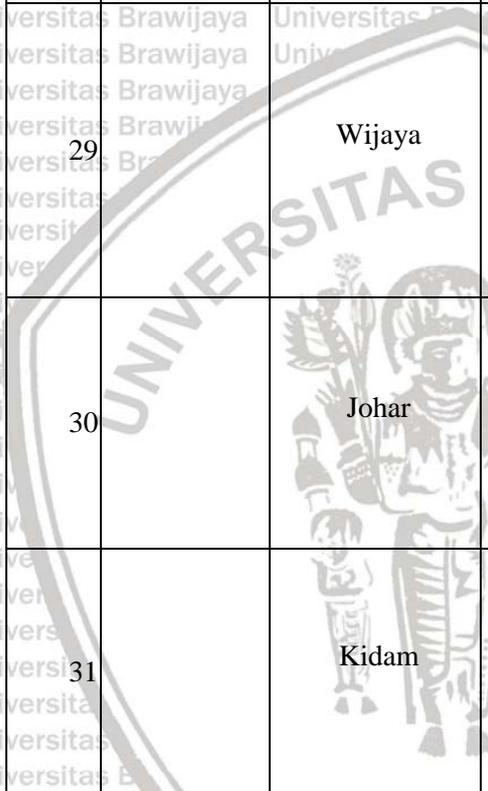
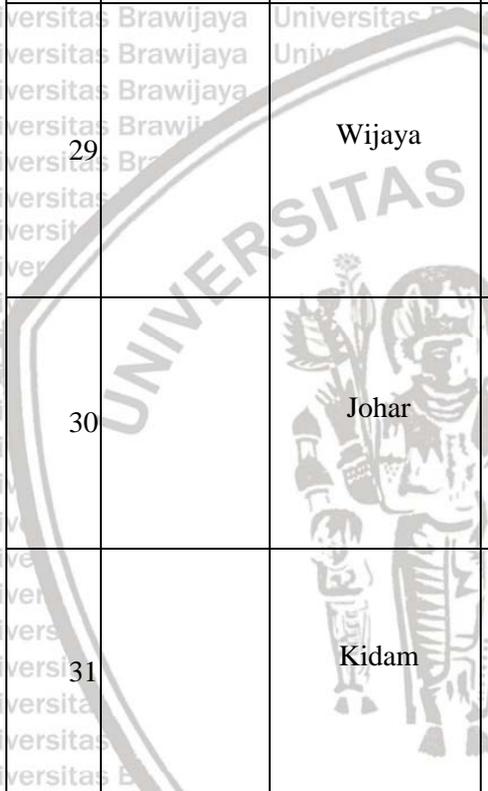
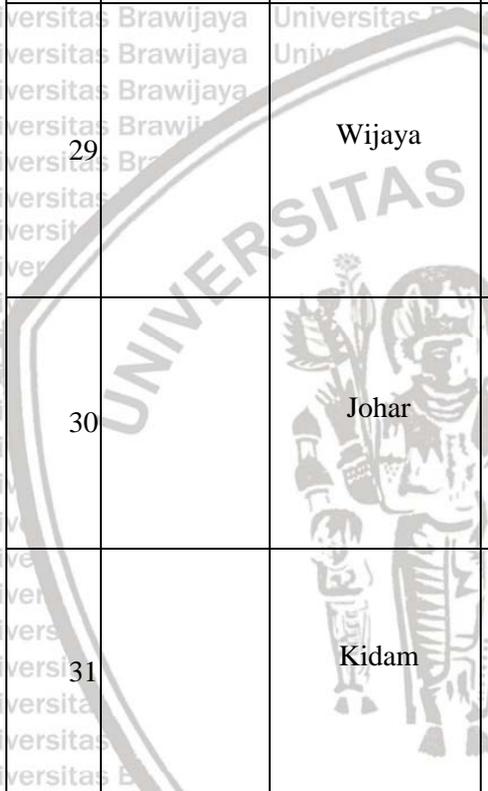
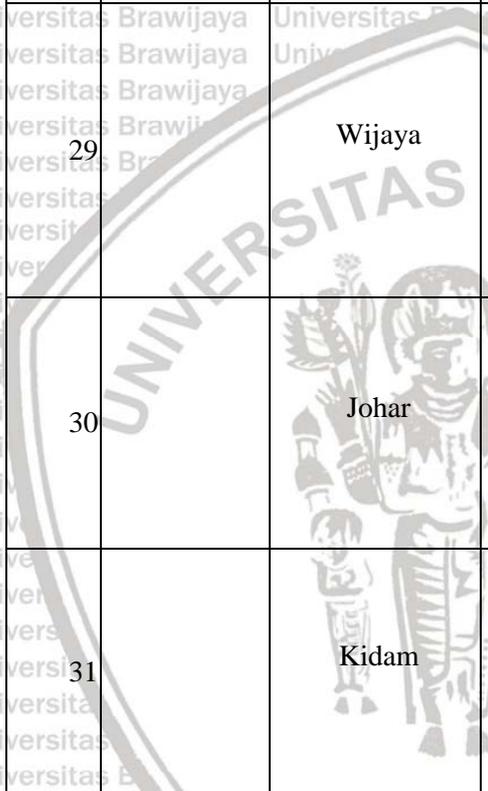
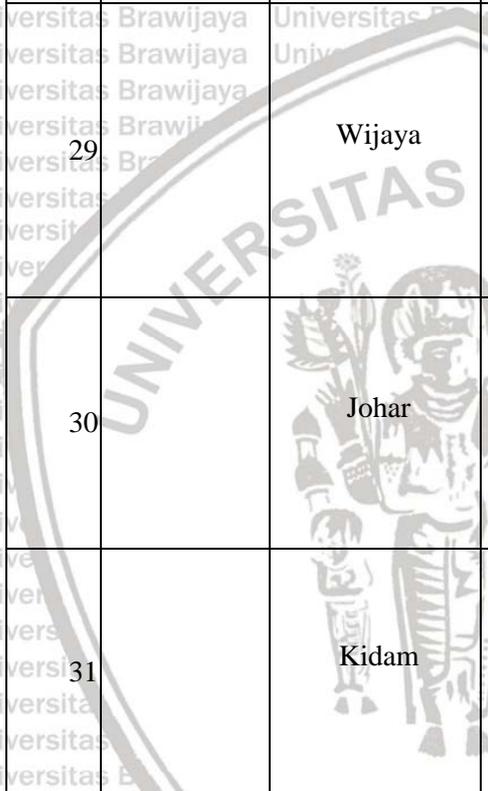
Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

11	Gladak Serang	
12	Serang	
13	Sore	
14	Kanigaran Pogosong	
15	Sapta	
16	Panca	

17	Sadewa		
18	Nakula		
19	Pendawa		
20	Kresna		
21	Srikandi		
22	Bima		



23	Kapuran		
24	Aruman		
25	Kemuning		
26	Siam		
27	Sukun		

28	Kusuma		
29	Wijaya		
30	Johar		
31	Kidam		
32	Griya Mapan		



33	Pandean	
34	Paseban Sena	
35	Tampiarto	
36	Sabdha Djati	



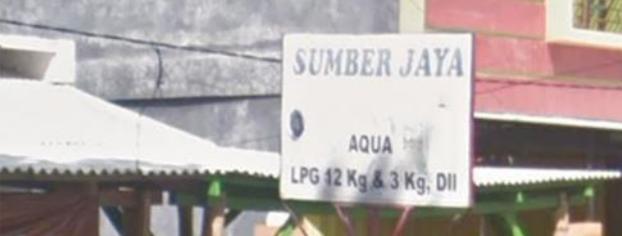
37	Puji Rahayu
38	Lancar
39	Surya Jaya
40	Bening



41	Sanggar Ayu	
42	Sumber Taman	
43	Sumber Tani	
44	Dewi	



45	Arum Manis	
46	Sumber Jaya	
47	Ngupoyo Artho	
48	Lancar Jaya	
49	Sari rasa	

50	Arto Moro	
51	Sumber Jaya	
52	Jaya Santoso	
53	Raja Jaya	
54	Mulya	

55	Universitas Brawijaya	Universitas Brawijaya	
56	Universitas Brawijaya	Universitas Brawijaya	
57	Universitas Brawijaya	Universitas Brawijaya	
58	Universitas Brawijaya	Universitas Brawijaya	

Langgeng

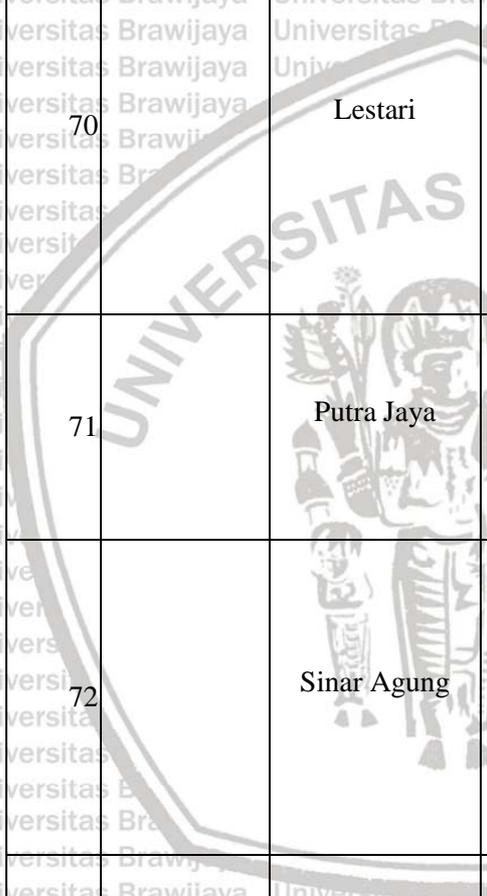
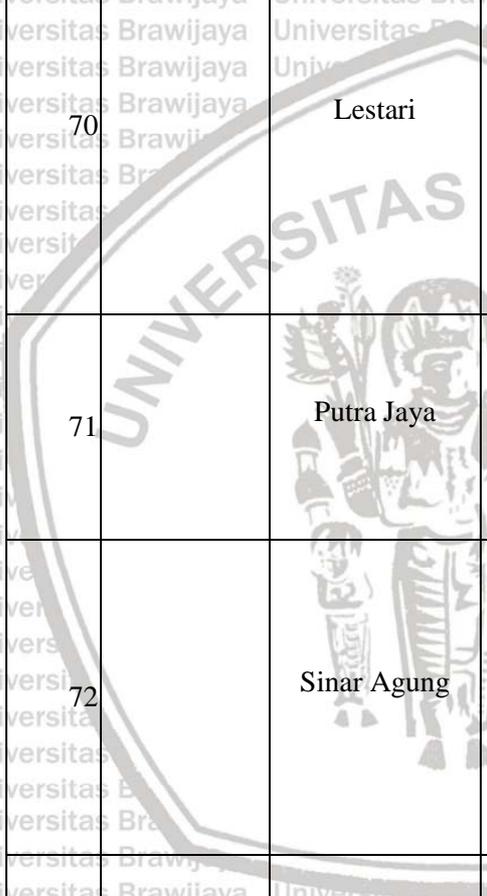
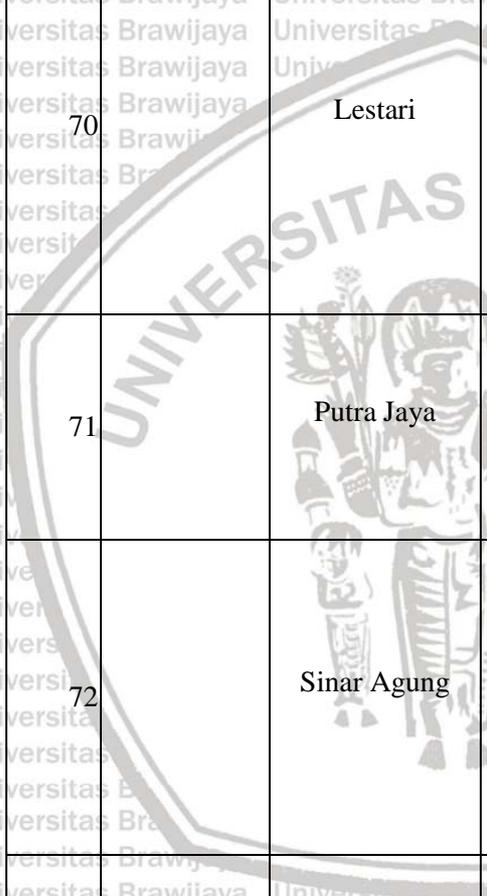
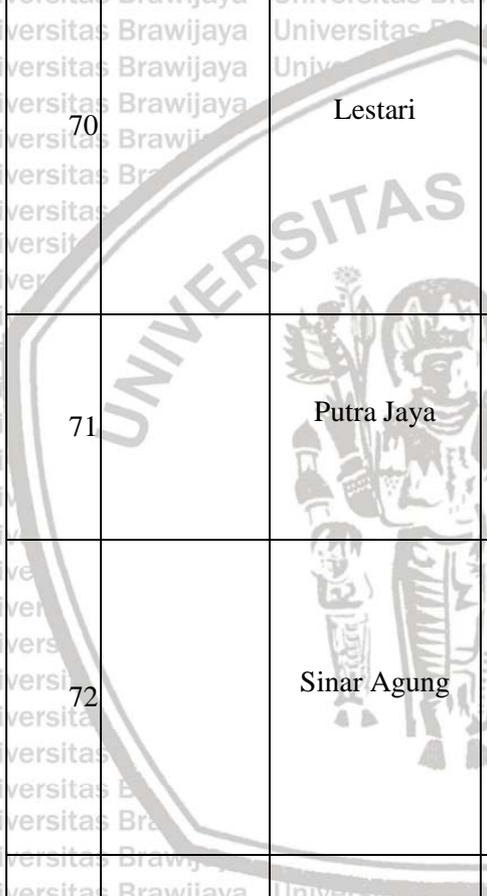
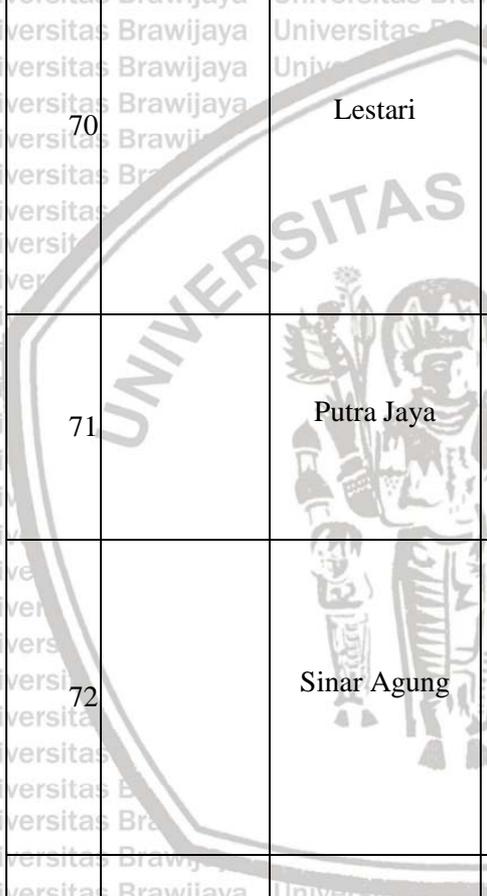
Graha

Sinar Rejeki

Rejeki

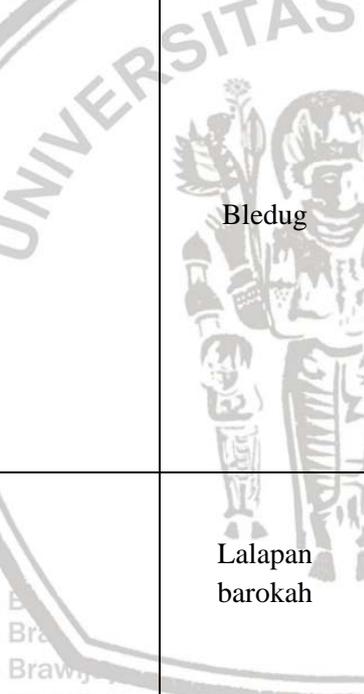
59	Utama Husada	
60	Bangunan Griya	
61	Husada	
62	Rahayu	
63	Putra Langgeng	
64	Poncowati	

65	AKAS	
66	Sumber Urip	
67	Lanang	
68	Pojok	

69	Sekar Sari		
70	Lestari		
71	Putra Jaya		
72	Sinar Agung		
73	Lumayan		

74	Warung Ayu	
75	Ayam bakar Goreng Sopo Ngiro	
76	 Sego Tempong	
77	Angkringan	
78	Warung Mbah Dharmo Joyo	

79	Warung kang kang	
80	Warung ono	
81	Moro Seneng	
82	Warunge	
83	Warung Cangkrua'an	

<p>84</p>	<p>Stand Nguuleek</p>	
<p>85</p>	 <p>Bledug</p>	
<p>86</p>	<p>Lalapan barokah</p>	
<p>87</p>	<p>Sidodadi</p>	

88	Graha Artha	
89	Bayuangga	
90	Pratama Mulia	
91	Bujuk Legi	
92	Griya Bugar	



93	Sabar, Neriman, Loman, Akas, Ngalah, Temen	
94	Sugeng rawuh	



No.	Wilayah	Tulisan Penanda	Foto
1.	Kec. Kedopok	Kedopok	 <p>PEMERINTAH KOTA PROBOLINGGO KANTOR KECAMATAN KEDOPOK Jl. Mastrip No. 20 Telp. (0335) 4260 PROBOLINGGO</p>
2.		Jrebeng Lor	 <p>PEMERINTAH KOTA PR KECAMATAN KE KANTOR LURAH JR Jrebeng Lor Dusun Ampel No. 24 Telp. 0335 PROBOLINGGO</p>
3.		Gang Duren	 <p>Gang DUREN</p>
4.		Toko Panca Putra	 <p>MILD STRONG PANCA PUTRA Jl. K. N. M. T. S. N. Gang Mekar Jrebeng</p>

5.	Sambang Salon	
6.	Sinar Mulya	
7.	Toko Arto Moro	
8.	Toko Bima Jaya	

9. Warung Sri Mulyo



10. Ojo Lali



No.	Wilayah	Tulisan Penanda	Foto
1.	Kec. Wonoasih	Wonoasih	
2.		Kedung Asem	
3.		Gang lapangan	
4.		Toko Rejeki	
5.		Warung bakso Sempulur	

Lampiran

## BERITA ACARA BIMBINGAN TESIS

1. Nama : Khilmi Mauliddian  
 2. NIM : 176110100111014  
 3. Program Studi : S2 Ilmu Linguistik  
 4. Topik Tesis : Lanskap Linguistik  
 5. Judul Tesis : Penanda Publik Bahasa Jawa di Wilayah Dialek Pandalungan: Studi Lanskap Linguistik Lokal Kota Probolinggo  
 6. Tanggal Mengajukan : 28 Agustus 2018  
 7. Tanggal Selesai : 12 Juli 2019  
 8. Nama Pembimbing : I. Ika Nurhayani, Ph.D.  
 II. Hamamah, Ph.D.  
 9. Keterangan Konsultasi :

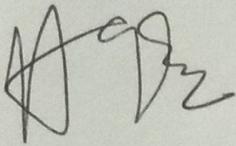
No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	28 Agustus 2018	Pengajuan Judul	Ika Nurhayani, Ph.D	9
2.	3 Oktober 2018	Pengajuan Judul	Hamamah, Ph.D	9
3.	5 November 2018	Pengajuan Bab I	Ika Nurhayani, Ph.D	9
4.	6 November 2018	Pengajuan Bab I	Hamamah, Ph.D	9
5.	22 November 2018	Revisi Bab I	Ika Nurhayani, Ph.D	9
6.	23 November 2018	Revisi Bab I	Hamamah, Ph.D	9
7.	17 Desember 2018	Pengajuan Bab II, III	Ika Nurhayani, Ph.D	9
8.	18 Desember 2018	Pengajuan Bab II, III	Hamamah, Ph.D	9
9.	28 Januari 2019	Revisi Bab I, II, dan III	Ika Nurhayani, Ph.D	9
10.	29 Januari 2019	Revisi Bab I, II, dan III	Hamamah, Ph.D	9
11.	31 Januari 2019	ACC Seminar Proposal	Ika Nurhayani, Ph.D	9
12.	31 Januari 2019	ACC Seminar Proposal	Hamamah, Ph.D	9
13.	6 Februari 2019	Seminar Proposal	Ika Nurhayani, Ph.D	9
14.	6 Februari 2019	Seminar Proposal	Hamamah, Ph.D	9
15.	6 Maret 2019	Revisi Seminar Proposal	Ika Nurhayani, Ph.D	9
16.	7 Maret 2019	Revisi Seminar Proposal	Hamamah, Ph.D	9
17.	22 April 2019	Pengajuan Bab IV, dan V	Ika Nurhayani, Ph.D	9
18.	23 April 2019	Pengajuan Bab IV, dan V	Hamamah, Ph.D	9
19.	30 April 2019	Revisi Bab IV, dan V	Ika Nurhayani, Ph.D	9
20.	30 April 2019	Revisi Bab IV, dan V	Hamamah, Ph.D	9
21.	13 Mei 2019	ACC Seminar Hasil	Ika Nurhayani, Ph.D	9
22.	13 Mei 2019	ACC Seminar Hasil	Hamamah, Ph.D	9
23.	20 Mei 2019	Seminar Hasil	Ika Nurhayani, Ph.D	9
24.	20 Mei 2019	Seminar Hasil	Hamamah, Ph.D	9

25.	12 Juli 2019	Ujian Tesis	Ika Nurhayani, Ph.D	9
26.	12 Juli 2019	Ujian Tesis	Hamamah, Ph.D	8

10. Telah diuji dan dievaluasi dengan nilai:

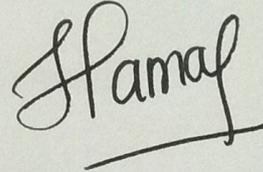
A

Dosen Pembimbing I,



Ika Nurhayani, Ph.D  
NIP. 19750410 200501 2 002

Malang, 12 Juli 2019  
Dosen Pembimbing II



Hamamah, Ph.D  
NIP. 19730103 200501 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra,



Sahrudin, S.S., M.A., Ph.D  
NIP. 19790116 200912 1 001

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Khilmi Mauliddian  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat, tanggal lahir : Blitar, 19 Juli 1985  
Agama : Islam  
Alamat : Perumahan Sumber Taman Indah Blok U, No. 5  
Kota Probolinggo  
No. Hp : 085646364447  
Phone Number : -  
E-mail : khilmi.mauliddian@gmail.com  
Pendidikan Sarjana : S1 Sastra Indonesia, Universitas Airlangga